

***BUSTĀN AS- SĀLIKĪN***  
**(Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**IIN MAYA MAIRISA**

**NIM. 170501063**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-Raniry  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021 M/1442 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S-1**

**Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

**Oleh**

**IIN MAYA MAIRISA**

**NIM. 170501063**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora**

**Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam**

**Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing 2,**

**Drs. Nurdin AR, M.Hum.**  
**NIP. 195808251989031005**

**Hermansyah, M. Th., MA. Hum.**  
**NIP. 198005052009011021**

**AR - RANIRY**

**Disetujui Oleh Ketua prodi**

**Sanusi. M. Hum'**

**NIP. 197004161997031005**

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program  
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu 04 Agustus 2021  
Di Darussalam-Banda Aceh

## PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Drs. Nurdin AR. M. Hum.  
NIP. 195808251989031005

Sekretaris



Hermansyah, M. Th., MA. Hum.  
NIP. 198005052009011021

Penguji I



Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M.A.  
NIP. 197301072006041001

Penguji II



Ruhamah, M.Ag.  
NIP. 197412242006042002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam- Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M. Si  
NIP. 196805111994021001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iin Maya Mairisa  
NIM : 1705010563  
Prodi/Jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Judul Skripsi : *Bustān As- Sālikīn* (Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral)

Sesungguhnya karya ilmiah (skripsi) ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari nanti ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan Undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 25 Juni 2021  
Yang Menyatakan,



Iin Maya Mairisa



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya maka skripsi dengan judul *Bustān As- Sālikīn (Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral)* dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beserta dengan salam tidak lupa pula penulis panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya yang telah seiring bahu dan seayun langkah dalam memperjuangkan dan membawa umat manusia ke alam yang terang benderang dan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada Ayahanda tercinta Abdul Wahab dan Ibunda tercinta Irwana, yang sudah membesarkan dan memberi kasih sayang, semangat, motivasi, pendidikan yang baik serta doa yang tiada henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Rasa terimakasih juga penulis ucapkan kepada Kak Yanti dan suaminya serta seluruh keluarga lainnya, karena motivasi, dukungan dan doa mereka lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Nurdin AR, M.Hum. selaku Pembimbing I dan Bapak Hermansyah, M. Th., MA. Hum. selaku Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Bustami, S. Ag., M. Hum. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis

hingga menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, Bapak Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Jurusan, dan seluruh staf pengajar, karyawan/karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Kepala Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawan/karyawati yang ikut membantu dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada Kepala Museum Negeri Aceh dan seluruh pegawai yang telah membantu penulis dalam penelitian skripsi ini. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan Nurul Fitria Fauzi, Khairatunnisak dan kepada unit 03 yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan saran-saran yang baik. Serta terima kasih juga kepada Irhamna selaku mahasiswa jurusan BKI UIN Ar-Raniry, yang sudah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah SWT jualah kita berserah diri karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Banda Aceh, 10 Juli 2021  
Penulis,

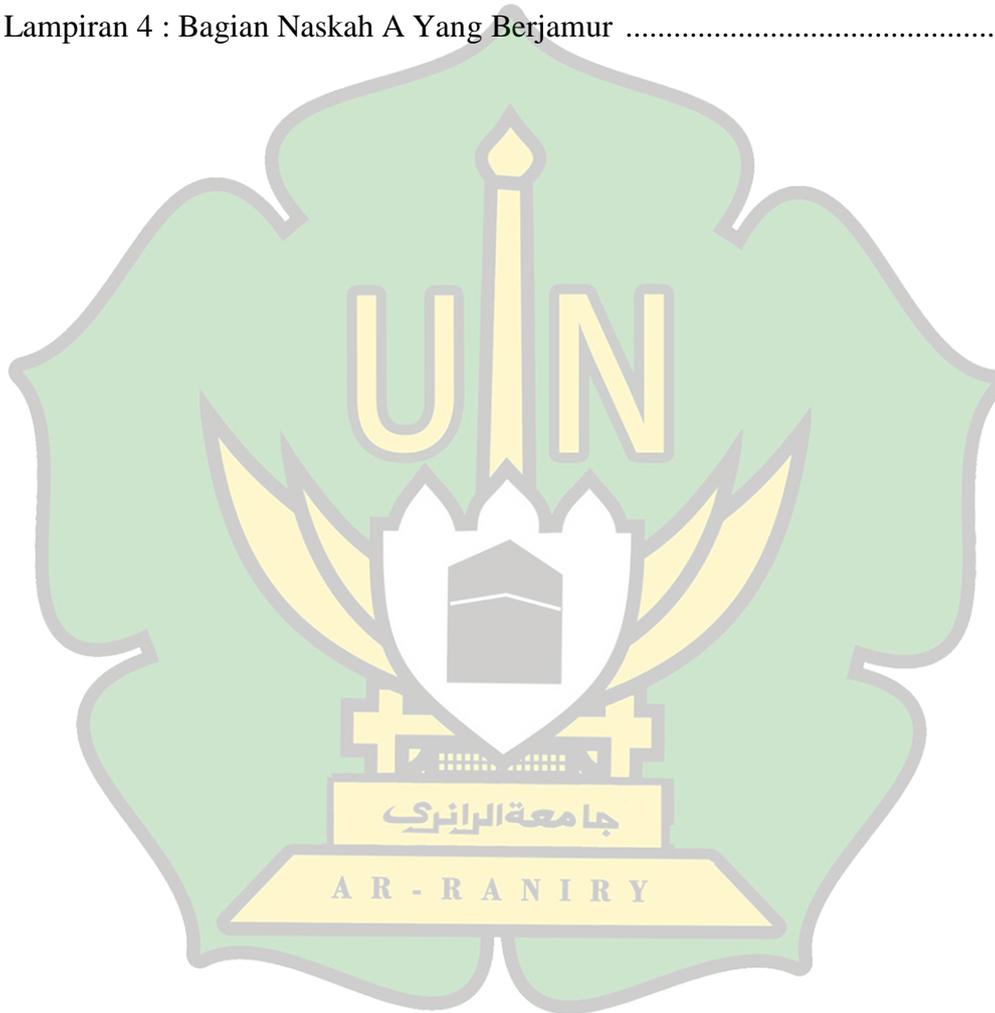
Iin Maya Mairisa

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR PENGESAHAN</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Penjelasan Istilah .....	10
F. Pembatasan Masalah.....	11
G. Tinjauan Pustaka.....	11
H. Landasan Teori.....	13
I. Metode Penelitian .....	14
J. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II : DESKRIPSI NASKAH DAN PERBANDINGAN NASKAH</b>	
<b><i>BUSTĀN AS- SĀLIKĪN</i></b> .....	<b>18</b>
A. Deskripsi Naskah.....	18
B. Sejarah Teks .....	21
C. Struktur Narasi Teks.....	24
D. Perbandingan Naskah <i>Bustān As- Sālikīn</i> .....	25
<b>BAB III : SUNTINGAN TEKS NASKAH <i>BUSTĀN AS- SĀLIKĪN</i></b> .....	<b>29</b>
A. Pedoman Suntingan Teks.....	29
B. Suntingan Teks Naskah <i>Bustān As- Sālikīn</i> .....	32
<b>BAB IV : TELAAH IDE SENTRAL</b> .....	<b>67</b>
A. Ajaran-Ajaran Yang Terkandung Dalam Naskah <i>Bustān As-Sālikīn</i> .....	67
B. Kitab-Kitab Rujukan <i>Bustān As-Sālikīn</i> .....	79
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	<b>82</b>
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bagian Depan Naskah A Dan Naskah B .....	vii
Lampiran 2 : Bagian Tengah Naskah A Dan Naskah B.....	viii
Lampiran 3 : Bagian Akhir Naskah A Dan Naskah B .....	x
Lampiran 4 : Bagian Naskah A Yang Berjamur .....	xi



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Bustān As- Sālikīn (Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral)*. Naskah *Bustān As-Sālikīn* merupakan salah satu koleksi Museum Negeri Aceh yang berbahasa Melayu-Jawi yang berisikan tentang ilmu taṣawuf dan konsep tarekat. Naskah dengan judul *Bustān As-Sālikīn* terdapat 2 naskah di Museum Negeri Aceh, masing-masing dengan nomor inventaris Naskah Inv. 07.0065 (A) dan naskah Inv. 07.0807 (B). Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan suntingan teks agar teks naskah terbaca dengan benar dan mengungkapkan isinya yang masih sangat relevan dengan kehidupan masa kini serta masa yang akan datang. Kondisi naskah yang semakin tua dan kurangnya penelitian terhadap naskah ditakutkan kandungan isi naskah akan hilang begitu saja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode gabungan yang meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, kritik teks, suntingan teks, dan telaah ide sentral. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* : dari penyuntingan teks diperoleh edisi teks yang sudah ditransliterasi dari huruf Arab Melayu-Jawi ke tulisan Latin. *Kedua* : mengetahui dengan jelas mengenai isi Naskah *Bustān As-Sālikīn* yang membahas tentang ruang taṣawuf yang dibagi kepada pembukaan, enam pasal dan satu penutup. Enam pasal tentang penyucian nafsu, mendidik perilaku anak-anak sejak dini, penjabaran dan penjelasan tentang perilaku baik, orang-orang tarekat taṣawuf, jalan memerangi nafsu, dan terakhir pasal orang-orang yang terperdaya. Teks juga menutup dengan uraian orang-orang yang memiliki kelebihan yang menjalani tarekat taṣawuf dengan merujuk kitab-kitab taṣawuf.

Kata Kunci : *Bustān As-Sālikīn, Naskah, Suntingan Teks, Taṣawuf.*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan jalan atau cara yang dijalani oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik itu sifat yang buruk maupun sifat yang terpuji. Karena ini kedudukan tasawuf dalam Islam diakui sebagai ilmu yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Dilihat dari keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian dari pada aspek jasmani. Dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, tasawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia. Namun, tidak menghilangkan salah satunya, dan apabila dilihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik.<sup>1</sup>

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha menyucikan diri, berjuang untuk memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian kepada Allah SWT, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah SWT dan mengikuti syariat Rasulullah SAW dalam mendekatkan diri dan mencapai ridha-Nya.<sup>2</sup> Secara umum ajaran Islam itu mengatur kehidupan manusia baik yang bersifat lahiriah atau jasadiyah, dan juga kehidupan yang bersifat batiniah. Pada unsur kehidupan, tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari ajaran Islam, al-Qur'an, dan al-Sunnah serta

---

<sup>1</sup> K Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Rineka Cipta, cet 2, 2004), hlm 34.

<sup>2</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm 147.

praktik kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Al-Qur'an antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dengan Tuhan dapat saling mencintai.<sup>3</sup>

Aceh berkembang menjadi pusat pengajian Islam sejak abad ke-16. Keadaan ini berlaku karena sultan-sultan yang memerintah negeri sangat berminat kepada ilmu pengetahuan. Dengan galakan sultan-sultan Aceh, para cerdik pandai digalakkan menetap di negeri itu untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan pusat-pusat pengajian Islam telah didirikan, yang akhirnya memunculkan ramai cerdik pandai dan pujangga Islam di negeri itu.<sup>4</sup>

Pada abad ke-16 hingga ke-17, ramai cerdik pandai yang bermunculan di negeri Aceh seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniry, Syamsuddin As-Sumatrani, Abdur Rauf As-Singkili, dan Bukhari Al-Jauhari. Hamzah Fansuri adalah pujangga Islam yang amat terkenal dalam penulisan kitab-kitab taşawuf dan karya-karya kesusteraan Islam. Karyanya adalah *Asrārul 'Ārifīn Fī Bayāni 'Ilmi Sulūk wat-Tawhid, Sharābul 'Āsyiqīn*, dan sebagainya. Setelah Hamzah ada Syamsuddin As-Sumatrani, ia adalah ulama paling terkemuka dan paling berpengaruh di lingkungan kerajaan Aceh Darussalam pada zaman pemerintahan Raja Iskandar Muda (1607-1636).<sup>5</sup> Karyanya adalah *Jawhar al-Haqā'iq, Risalat Tubayyin Mulāhazat al-Muwahhidīn wa al-Muhidīn fī Dhikīr Allah*, dan lain sebagainya.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Al-Jumanatul 'Ali, 2005), hlm 117.

<sup>4</sup> Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusteraan Melayu Klasik*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1975), hlm 130.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), hlm 1200.

Nuruddin Ar-Raniry adalah seorang ulama yang berasal dari Ranir, ia menulis banyak karya dalam berbagai bidang seperti bidang tauhid, tasawuf, fikih ushul dan fikih praktis serta menulis sejarah Aceh pada masa itu yang sampai sekarang menjadi sumber utama untuk para sejarawan dalam menulis sejarah Aceh. Karya Nuruddin antara lain, *Asrār al-Insān fī Ma'rifat ar-Ruḥ wa ar-Raḥmān* (Rahasia Manusia dalam Mengetahui Roh dan Tuhan), *Ma'al al-Hayat li Ahl al Mamāt* (Air Kehidupan Bagi Orang-orang yang Mati), *Laṭaif al-Asrār* (Kehalusan Rahasia).<sup>6</sup> Karya lain dari Nuruddin yang bercorak kesusteraan sejarah dan ketatanegaraan yang berjudul *Bustān al-Sālatīn* (Taman segala Raja-raja) dengan perintah Sultan Iskandar Tsani pada tahun 1638 M, dan *Ṣirat al-Mustaqīm*.

Seorang lagi pujangga Islam yang terkenal di Aceh yaitu Bukhari al-Jauhari, ia telah menulis sebuah buku yang menjadi panduan pemerintahan kepada Raja-raja Melayu berjudul *Taj al-Sālatīn* (Mahkota segala Raja-raja) yang dikarangnya pada tahun 1603 M. Buku ini banyak mempengaruhi Ar-Raniry untuk menulis karyanya *Bustān al-Sālatīn*.<sup>7</sup> Abdur Rauf As-Singkili ialah seorang lagi ulama Aceh yang giat menulis kitab-kitab agama Islam. Abdur Rauf Singkil di Aceh memiliki peran yang sangat besar dan merupakan figur utama dalam pendidikan di Nusantara pada masanya karena hampir semua silsilah tarekat *shattariyah* berpusat kepada dirinya. Walaupun ditemukan silsilah tarekat

---

<sup>6</sup> M.Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 22.

<sup>7</sup> R.O Winstedt, *History of Classical Malay Literature*, (Kuala Lumpur, OUP, 1972), hlm 85.

*shattariyah* di Jawa yang langsung menyebut berasal dari Ahmad al-Qusyasyi (w. 1071 H/1660 M). Namun, dipandang oleh Azyumardi bahwa Abdurrauf tetap memainkan peran dalam menginisiasi dan memperkenalkan mereka kepada al-Qusyasyi.

Pada awal abad ke-19, setidaknya terdapat lima orang ulama yang kepakaran dan karyanya mempunyai nilai tersendiri dan tidak kalah hebatnya dibandingkan dengan ulama abad-abad sebelumnya. Mereka adalah Jalal Al-Din Al-Tursani, Muhammad Zayn Al-Asyi, Muhammad Al-Langgini, yang lebih dikenal dengan Teungku Chik di Simpang, Abbas Al-Asyi yang lebih dikenal dengan Teungku Chik Kuta Karang dan Ismail ibn Abd Al-Muthallib Al-Asyi.

Jala Al-Din Al-Tursani mempunyai kepakarangan dalam bidang hukum pemerintahan dan tata negara. Ia adalah pengarang kitab *Safīnat al-Ḥukkām*<sup>8</sup>, *Hidāyat al-Awwām*, dan *Munzār al-Ajlá ilá Ruṭbat al-‘Alá*. Muhammad Zayn memiliki kepakaran dalam bidang hukum syari’at dan teologi, ia adalah seorang ulama besar, yang dalam karangannya terbitan Musthafa al-Bab al-Halabi wa Aulad, Mesir tahun 1334/1925 dan 1346/1927 disebutkan gelarnya: *al-‘Alīm al-‘Allamah al-Sheikh Muhammad Zayn ibn Al-Faqih Jalaluddin Al-Asyi Al-Syafi’i*.<sup>9</sup>

Abbas al-Asyi atau yang lebih dikenal dengan Teungku Chik Kuta Karang, ia tidak hanya dikenal sebagai ulama perang *sabil* dan pejuang

---

<sup>8</sup> Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Syekh Jalaluddin nal-Asyi : Kesenambungan Aktiviti Ulama Aceh*, [www//ulama.blogspot.m](http://www//ulama.blogspot.m), 21 oktober 2010.

<sup>9</sup> Lihat Muhammad Zayn abn al-Faqih Jalaluddin, *Kasyf al-Kiram fi Bayan Niyyat Takbirat al-Ihram*, (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, Muharram 1334), hlm 1.

kemerdekaan, tetapi juga ulama intelektual. Karyanya adalah kitab *Siraj al-Zhalam fi Ma'rifat al-Sad wa al-Nahs fi Shuhur wa al-Ayyām, al-Rahmān fī Tib wa al-Hikāmat*. Ismail ibn Abd al-Muthallib al-Asyi merupakan seorang ulama yang tidak saja aktif dalam penyusunan (editing) sejumlah kitab karya ulama terdahulu, tetapi ia juga menulis sejumlah karya keagamaan. Di antara kitab hasil editingnya adalah kitab *Jami'u Jawāmi' al-Muṣannafat*<sup>10</sup> dan *Taj Muluk al-Murahsha bi Anwa al-Durar wa al-Manzummat*. Kitab *Jamī'u Jawāmi' al-Muṣannafat* dalam masyarakat Aceh disebut dengan kitab *Jawāmi'* atau kitab *Lapan* (kitab delapan), yang merupakan kumpulan delapan karangan yang dikarang oleh enam orang ulama Aceh. Sementara kitab yang disebut terakhir biasa disebut dengan kitab *Taj al-Mulk*.<sup>11</sup>

Muhammad al-Langgini kepakarangannya dalam bidang tasawuf, memiliki nama lengkap Muhammad ibn Ahmad Khatib Langgini, terkenal dengan Teungku Chik di Simpang, ia lahir di Langgien, Teupin Raya, Pidie, dan hidup pada zaman pemerintahan Sultan Alaidin Sulaiman Ali Iskandar Syah (1836-1857) hingga Sultan Alaidin Mahmud Syah (1870-1874). Ia adalah pengarang kitab *Dawā' al-Qulūb min al-'Uyūb, Mi'raj al-Sālikīn ila Marṭabat al-Wāliyyin bi Jah Sayyid al-'Ārifīn*.<sup>12</sup> Berdasarkan karyanya ia dapat digolongkan ke dalam penganut ajaran tasawuf Amali yang mengikuti ajaran *Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah*

---

<sup>10</sup> Ismail ibn Abd. Al-Muthallib al-Asyi (ed), *Jam'u Jawami' al-Mushannafat* (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1334 H), hlm 1-2

<sup>11</sup> Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, (Disertasi, Program PascaSarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hlm 134.

<sup>12</sup> Erawadi, *Tradisi.....*, hlm. 136.

(Sunni), yakni bermazhab Syafi'i dalam fiqhnya, ia dapat juga dijadikan sebagai representasi ulama tasawuf independen abad ke-19. Inilah barangkali beberapa intelektual di Aceh awal abad ke-19.

Aceh merupakan daerah di Indonesia yang memiliki penduduk muslim cukup banyak. Sebagai daerah yang mayoritas beragama Islam, Aceh memiliki julukan sebagai Serambi Mekkah, banyak ulama muslim yang menyebarkan ajaran-ajarannya di sana. Salah satu ajaran yang berkembang pada awal masuknya Islam di Aceh adalah ajaran dari para sufisme yang membawa ajaran tasawuf. Sufisme merupakan nama umum bagi berbagai aliran sufi dalam agama Islam.

Pembahasan tentang sejarah dan pemikiran tasawuf di Nusantara, wilayah Aceh memainkan peranan yang sangat penting, karena Aceh merupakan wilayah yang tidak bisa dipisahkan dalam sejarah Islam Nusantara khususnya, dan dengan Malaysia, Thailand, Brunai, serta negara-negara di Asia Tenggara pada umumnya. Atas dasar ini, maka istilah "Serambi Mekkah" yang di sandang Aceh tidaklah berlebihan. Istilah itu menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari negeri-negeri Arab terhadap wilayah Aceh yang merupakan daerah di Nusantara yang pertama kali mendapat sentuhan dari ajaran Islam.<sup>13</sup>

Ajaran tasawuf telah mendominasi pemikiran dan penghayatan keagamaan dalam masyarakat umum di Aceh, terutama karena ajaran itu telah dianut dan disebarkan pertama kali oleh pemuka agama di kerajaan Aceh yang terkenal yaitu Hamzah Fansuri. Hamzah adalah seorang cendikiawan, ulama tasawuf, sastrawan,

---

<sup>13</sup> H.Ahmad Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan* (Jakarta, 2001), hlm 1.

sekaligus budayawan yang terkemuka dan diperkirakan hidup antara abad ke-16 M sampai awal abad ke-17 M.<sup>14</sup> Dari penjelasan di atas peneliti akan mengkaji sebuah kitab/naskah kuno yang bercerita tentang sufi (orang yang tidak peduli dengan dirinya dan lebih mengutamakan Allah) yang berjudul *Bustān As-Sālikīn* yang merupakan kitab yang mengandung ajaran taṣawuf dan kitab ini berbentuk naskah.

Naskah atau manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan oleh manusia yang berumur 50 tahun lebih. Naskah juga merupakan sumber yang sangat menjanjikan bagi suatu penelitian, tentunya bagi mereka yang tahu cara menafsirkannya. Naskah bisa disebut sebagai “jalan pintas” untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial, serta bagaimana kehidupan masyarakat di masa lalu.<sup>15</sup>

Naskah kuno sangat banyak merekam informasi penting tentang masa lalu dan juga pengetahuan masyarakat lampau yang diturunkan secara turun temurun. Warisan budaya yang berupa naskah ini bermacam-macam bentuknya dan bermacam-macam jenis tulisannya yang tersebar di seluruh Indonesia, ditulis dengan berbagai bahasa dan aksara. Bahasa yang dipergunakan untuk menulis sebuah naskah terkadang identik dengan tempat naskah ditulis, seperti bahasa Sunda di wilayah Jawa Barat, bahasa Melayu di sekitar wilayah Sumatera Utara

---

<sup>14</sup> Abdul Hadi W.M, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung, 1995), hlm 13.

<sup>15</sup> Oman Faturahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*, ( Jakarta: Badan Litbang, 2010), hlm 3-4.

dan Kalimantan Utara, dan bahasa lainnya yang ditulis berdasarkan bahasa di wilayah masyarakatnya.<sup>16</sup>

Begitu banyak naskah yang tersebar di Nusantara, tetapi penelitian terhadap naskah masih terbilang langka, berbagai tumpukan naskah di Nusantara berbanding jauh dengan jumlah penelitian yang dilakukan. Akibatnya, pesan-pesan dan informasi yang ada di dalam naskah Nusantara baik yang berbahasa Arab, Melayu, ataupun bahasa lainnya, belum dapat dipahami. Oleh sebab itu, penelitian serta penerbitan naskah-naskah klasik menjadi sangat penting, selain sebagai upaya konservasi terhadap naskah, tetapi juga untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Naskah-naskah yang ditulis atau disalin oleh orang-orang terdahulu di antaranya bertema tauhid, teologi, dan fiqh. Tema-tema ini merupakan karya sastra tradisional yang dikenal dengan nama *sastra kitab*<sup>17</sup> yaitu naskah yang kandungannya meliputi ajaran Islam yang ditulis dalam bentuk prosa maupun syair. Di antara naskah kitab klasik salah satunya adalah *Bustān As-Sālikīn*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana suntingan teks Naskah *Bustān As-Sālikīn*?
2. Apa saja ide-ide sentral teks Naskah *Bustān As-Sālikīn*?

<sup>16</sup> Gio David Widiesha, 2013, "Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan", *Skripsi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, hlm 1.

<sup>17</sup> Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik.....*, hlm 286.

### C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui suntingan teks Naskah *Bustān As-Sālikīn*.
2. Untuk mengetahui ide-ide sentral teks Naskah *Bustān As-Sālikīn*.

### D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademik :
  - a. Dapat memperoleh pengetahuan tentang Naskah *Bustān As-Sālikīn* dan isi pokoknya.
  - b. Sebagai informasi awal dan dapat ditindak lanjuti bagi yang ingin meneliti lebih jauh dan mendalam.
2. Secara praktis :
  - a. Penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat yang ingin mengetahui tentang naskah, dan isi pokok naskah khususnya kepada akademisi kampus.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebagai bahan evaluasi sekaligus bahan masukan dalam mengkaji naskah.

### E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah ini sangat penting untuk dilakukan terhadap istilah-istilah yang terkandung di dalam judul agar pembaca dapat memahami judul serta tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

### 1. *Bustān As-Sālikīn*

*Bustān* berasal dari bahasa Arab yang artinya taman atau kebun. Sedangkan *sālikīn* berasal dari kata “*salaka*” yang berarti berjalan atau menyusuri. Secara istilah *sālikīn* adalah orang yang benar-benar menyusuri jalan Allah Swt melalui bimbingan seorang syekh yang memiliki keilmuan dari guru satu ke guru yang lain hingga sampai ke Rasulullah Saw tanpa terputus. Jika digabungkan arti dari *Bustān As-Sālikīn* ialah taman para orang-orang salik yang benar-benar menyusuri jalan Allah Swt.

### 2. Suntingan Teks

Suntingan teks adalah melakukan pengeditan atau pembenaran terhadap kesalahan-kesalahan teks agar menghasilkan teks yang bersih tanpa mengurangi arti dan maksud dari teks itu sendiri. Kesalahan yang dimaksud adalah seperti hilangnya huruf, kalimat, baris dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk membebaskan teks dari kesalahan-kesalahan kecil supaya teks bisa dipahami dengan mudah.

### 3. Telaah Ide Sentral

Ide sentral atau ide pokok adalah ide yang disampaikan oleh penulis yang menjadi suatu pokok pembahasan dalam sebuah paragraf.

## **F. Pembatasan Masalah/Lingkup Pembahasan**

Pembatasan masalah sangat diperlukan agar peneliti lebih fokus kepada apa yang ingin diteliti. Di sini peneliti akan mengalih teks aksara Arab-Jawi ke

aksara Latin dan sekaligus mengkaji isi naskah *Bustān As-Sālikīn* serta apa saja ide-ide sentral yang terdapat di dalam naskah.

### G. Tinjauan Pustaka

Berbicara tentang ilmu tasawuf sudah banyak yang mengkajinya, tetapi para pengkaji fokus kepada naskah yang lain. Naskah *Bustān As-Sālikīn* diasumsi mengkaji tentang tauhid tasawuf, dari beberapa hasil kajian atau hasil penelusuran diperoleh informasi tentang tauhid tasawuf dari karya Abdurrauf As-Singkili tentang tarekat *Shattariyah*.

1. Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 17, No. 2, desember 2013. Penelitian ini mengkaji spesifikasi kitab *‘Umdah al-Muhtajīn*, karya monumental dalam ajaran tarekat *Shattariyah* yang diajarkan dan dikembangkan ulama Nusantara, Syekh Abdurrauf As-Singkili. Di sini dibuktikan bagaimana keterkaitan tarekat *Shattariyah* di Indonesia dengan Abdurrauf yang diketahui sebagai guru dan pembina tarekat ini, juga hubungan substansi isi kitab ini dengan ajaran tarekat *Shattariyah*.
2. At-Turas, Jurnal Studi Keislaman Vol. III, No. 2, Juli-September 2016 dengan judul “*Corak Neo-Sufisme Ulama Tarekat Shattariyah: Studi Jaringan Ulama Nusantara Abad ke-17*”. Penelitian ini ingin melihat lebih jauh bagaimana perkembangan ilmu tasawuf pada abad ke-17, dan bagaimana berkembangnya tarekat di Nusantara. Namun, dalam hal ini, *Syattariyah* menjadi dasar awal yang dikembangkan oleh tokoh Nusantara yaitu Syekh Abdurrauf As-Singkili yang berguru kepada al-Qusyasi dan al-Kurani di

Haramain (Mekkah dan Madinah), sehingga As-Singkili juga termasuk yang sangat sentral dalam pengembangannya di Nusantara (Indonesia) dibandingkan dengan tokoh-tokoh Nusantara abad 17 lainnya.

3. Selanjutnya buku tasawuf dari Hamzah Fansuri yang dikaji oleh Abdul Hadi W.M, dengan judul “*Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*”. Hamzah Fansuri juga merupakan tokoh tasawuf yang paling penting di Nusantara pada umumnya, dan Aceh pada khususnya. Dalam buku ini memuat dua teks kuno berharga karya syekh Hamzah Fansuri, hasil transliterasi dari tiga naskah yang berbeda. Teks pertama yang diyakini oleh para peneliti sebagai kitab keilmuan pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu merupakan risalah tasawuf yang berjudul *Zinat al-Wāhidīn*, teks ini ditulis pada akhir abad ke-16 ketika perdebatan sengit tentang paham *Waḥdat al-Wujūd* sedang berlangsung dengan tegang dan sengit di Sumatera, khususnya di Aceh. Teks kedua merupakan untaian puisi-puisi Syekh Hamzah Fansuri yang lazim dikenal sebagai syair-syair tauhid dan makrifat atau *Syair Jawi Faṣal fī Bayān ‘Ilmu al-Sulūk wa al-Tawḥīd*.<sup>18</sup>
4. Al-Adyan, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2018 dengan judul “*Jejak Sufisme di Nusantara*” penelitian ini membahas riwayat hidup sang sufi yaitu Hamzah Fansuri serta ajaran tasawuf yang dibawanya dan juga menjelaskan bagaimana konsep ajaran tasawuf yang dibawanya itu.

Dari beberapa kajian yang penulis dapatkan, Naskah *Bustān As-Sālikīn* sejauh ini belum pernah dikaji secara khusus oleh peneliti sebelumnya. Maka

---

<sup>18</sup> Abdul Hadi. W.M, *Hamzah Fansuri Risalah Taṣawuf dan Puisi-puisinya*, (Bandung: Mizan, 1995).

peneliti tertarik untuk mengkaji Naskah *Bustān As-Sālikīn* sebagai sumber utama agar bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

## H. Landasan teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori filologi dengan mengacu pada suntingan teks dan telaah ide sentral.<sup>19</sup> Filologi adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam sumber-sumber sejarah yang ditulis, yang merupakan kombinasi dari kritik sastra, sejarah, dan linguistik. Dalam penelitian ini disajikan suntingan teks, dengan objek penelitiannya adalah naskah.

## I. Metode Penelitian

Sebuah penelitian akan memerlukan metode dan teknik agar bisa menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Untuk meneliti sebuah naskah diperlukan beberapa metode, yaitu :

1. Pengumpulan data
  - a. Menentukan objek kajian, yaitu menentukan naskah apa yang akan diteliti dengan cara melihat-lihat dan mencari petunjuk dari museum-museum, perpustakaan yang menyimpan naskah, dan juga dari kalangan masyarakat yang ada mengoleksi naskah.
  - b. *Study Catalog*, yaitu setelah mendapatkan naskah yang akan diteliti kemudian menginventarisasi dari media online maupun offline (manual).

---

<sup>19</sup> Siti Barorah Baried, et, al., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm 61.

- c. *Library research*, itu merupakan cara pengumpulan data atau sebuah teknik dengan membaca buku guna untuk memperoleh data dan memperkuat referensi.
- d. *Field research*, merupakan salah satu studi lapangan yaitu memerlukan data dengan teknik turun lapangan untuk melacak naskah-naskah yang ada di masyarakat.

## 2. Deskripsi naskah

Naskah dianalisis dari segi naskahnya. Tentang penomoran naskah, jenis tulisan yang digunakan pada naskah, bahasa naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, jumlah halaman, jumlah baris perhalaman, *watermark* (cap air) yang terdapat pada naskah, dan lain-lain. Dalam langkah ini perlu dilakukan penyusunan peringkasan isi naskah. Hal ini sangat penting yaitu untuk memudahkan pembaca menangkap isi naskahnya.

## 3. Kritik Teks

Metode kritik teks dilakukan setelah semua naskah yang dicari terkumpul. Hal ini dilakukan untuk menemukan naskah yang mendekati aslinya. Menurut Barried, metode yang digunakan untuk membandingkan naskah antara lain metode intuitif, metode objektif, metode gabungan, metode landasan, dan metode edisi naskah tunggal.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini karna naskahnya hanya 2 yang ditemukan, dan nilai naskah hampir sama maka dipilih metode gabungan.

Metode gabungan digunakan apabila nilai naskah menurut tafsiran filologi semuanya hampir sama. Perbedaan antar naskah tidak besar. walaupun ada

---

<sup>20</sup> Dwi Sulistorini, *Filologi Teori dan Penerapannya*, (Malang: Madani, 2015), hlm 76.

perbedaan tetapi hal itu tidak mempengaruhi teks. Pada umumnya yang dipilih adalah bacaan mayoritas atas dasar perkiraan bahwa jumlah naskah yang banyak itu merupakan saksi bacaan yang betul. Dalam hal ada yang meragu-ragukan karena misalnya, jumlah naskah yang mewakili bacaan tertentu sama, dipakai pertimbangan lain, di antaranya kesesuaian dengan norma tata bahasa, jenis sastra, keutuhan cerita, faktor-faktor literer lain, dan latar belakang pada umumnya. Dengan metode ini, teks yang disunting merupakan teks baru yang merupakan gabungan bacaan dari semua naskah yang ada.<sup>21</sup>

#### 4. Suntingan teks

Setelah semua tahapan yang telah tersebut di atas dilakukan, maka selanjutnya peneliti melanjutkan proses suntingan teks atau dengan kata lain menyiapkan edisi teks yang dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

#### 5. Transliterasi/Transkripsi

Transliterasi adalah pengalihan atau penggantian huruf demi huruf terhadap naskah dari abjad satu ke huruf yang lain, yaitu mentransliterasikan naskah yang bertuliskan huruf arab jawi ke huruf latin seperti Naskah *Bustān As-Sālikīn* yang berbahasa Arab Jawi yang akan peneliti alihaksarakan ke huruf Latin. Peneliti juga menyajikan tanda baca seperti titik, koma, huruf besar dan kecil, peneliti akan menyajikan tanda baca selengkap dan sebaik mungkin, sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat umum.

---

<sup>21</sup> Siti Barorah Baried, *pengantar teori.....*, hlm 67.

## 6. Telaah Ide sentral

Penelitian terhadap Naskah *Bustān As-Sālikīn* tidak hanya menyunting naskah saja, tetapi peneliti juga mengangkat ide sentral atau ide pokok yang terdapat dalam Naskah *Bustānus As-Sālikīn*. Sehingga ide pokok atau isi yang terkandung dalam Naskah *Bustān As-Sālikīn* dapat dijadikan sebagai salah satu bahan penelitan ilmu lain yang relevan, juga dapat menjadi ilmu tambahan bagi masyarakat umum yang membaca tulisan ini.

## J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun secara beraturan yang terdiri atas 5 bab.

Bab I yaitu Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, pembatasan masalah/lingkup pembahasan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu Deskripsi Naskah yang mencakup deskripsi naskah, sejarah teks, struktur narasi teks, dan perbandingan naskah *Bustān As-Sālikīn* 07.0065 dan 07.0807

Bab III yaitu Suntingan Teks yang mencakup pengantar suntingan dan suntingan teks Naskah *Bustān As-Sālikīn*.

Bab IV yaitu Telaah Ide Sentral yang mencakup ajaran-ajaran yang terkandung di dalam naskah *Bustān As- Sālikīn*, dan kitab-kitab rujukan *Bustān As- Sālikīn*.

Bab V yaitu Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

## BAB II

### DESKRIPSI DAN PERBANDINGAN NASKAH *BUSTĀN AS-SĀLIKĪN*

#### A. Deskripsi Naskah

Dari penelusuran peneliti pada lembaga-lembaga yang menyimpan naskah di Aceh, naskah ini hanya ditemukan di Museum Negeri Aceh melalui katalog yang tersedia di sana. Hasilnya diperoleh Naskah *Bustān As-Sālikīn*. Ada 2 naskah dengan nomor inventaris sebagai berikut.

1. Naskah A 07.0065

Naskah ini merupakan naskah koleksi Museum Negeri Aceh berbentuk kumpulan teks atau yang tergabung dengan beberapa judul lainnya, judul tersebut antara lain :

- a. *dhia`u Wara Ilā Sulukī Thamkatil Mahbudīl*, halaman 1-32.
- b. *Bustān As-Sālikīn*, halaman 33-93
- c. *Tanpa Judul*, halaman 93-196

Namun perlu ditegaskan bahwa di sini peneliti hanya akan meneliti Naskah *Bustān As-Sālikīn*. Naskah ini berasal dari Banda Aceh, judul naskah terdapat pada halaman pertama baris ke 10, naskah tersebut berukuran 21,5 x 15 cm setiap halaman terdiri dari 17 baris, kecuali halaman terakhir yang terdiri hanya 9 baris. Di bagian pojok kiri bawah halaman kanan terdapat alihan (*catchword*), yaitu kata awal dari baris pertama halaman berikutnya yang berfungsi sebagai penanda urutan halaman. Jumlah halaman Naskah *Bustān As-Sālikīn* secara keseluruhan adalah 61 halaman. Peneliti tidak menemukan

keterangan mengenai kepengarangan teks ini pada *exordium* dan *kolofon*, sehingga identitas pengarangnya tidak dapat dipastikan.

Teks naskah ini ditulis dengan aksara Arab-Jawi berbahasa Melayu dengan menggunakan tinta tradisional berwarna hitam dan rubrikasi merah. Tulisan naskah ini masih bisa dibaca, dan hurufnya terlihat jelas, tidak ada lembaran naskah yang rusak (tidak bisa dibaca). Secara umum kondisi naskah ini bisa dikatakan cukup baik, jenis khat yang digunakan adalah *Naskhi*, dalam naskah ini tidak terdapat ilustrasi (gambaran atau sketsa yang dilukis oleh penyalin naskah untuk memperjelas isi),<sup>22</sup> dan dalam naskah ini tidak terdapat iluminasi (*illumination*), yaitu hiasan pada naskah yang terdapat pada halaman pertama.

Kertas yang digunakan untuk menyalin naskah ini adalah kertas Eropa, berwarna putih kekuning-kuningan dengan cap air (*watermark*)<sup>23</sup> pemburu banteng dengan tulisan NICOLO POLLERI FIGIE buatan Palermo, Italia pada tahun 1780.<sup>24</sup> Teks dimulai dari pembukaan, batang tubuh dan penutup. Pembukaan naskah diawali dengan *Bismillah, Alhamdulillah, Shalawat, Amma Ba'du* dan Judul Naskah.

## 2. Naskah B 07.0807

Selain mendeskripsikan Naskah *Bustān As-Sālikīn* dengan nomor inventaris di atas, peneliti juga akan mendeskripsikan satu lagi naskah dengan judul yang sama yang akan dijadikan pembandingan. Naskah ini adalah naskah

<sup>22</sup>Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: CV Manaseo, 2002), hlm 35.

<sup>23</sup> Cap air atau semacam gambar yang terdapat dalam lembaran naskah, cap air ini dapat dilihat dengan cara menerawang lembaran naskah.

<sup>24</sup> Heawood, MA. Edward. *Watermark Mainly of the 17th and 18th Centuries* Helversum (Holland) : 1996, hlm 141, lampiran 3477.

koleksi Museum Negeri Aceh. Asal naskah ini yaitu dari seorang masyarakat yang bernama Zainal Abidin. Naskah ini telah teridentifikasi dalam katalog Museum Aceh jilid 2 dengan judul *Bustān As-Sālikīn*. Naskah ini hanya mengandung satu teks saja. Judul dari naskah ini terdapat pada halaman pertama baris ke 8, naskah ini berukuran 24,5 x 18 cm, setiap halaman terdiri dari 17 baris, kecuali halaman pertama hanya 11 baris dan halaman terakhir 6 baris. Di bagian pojok kiri bawah halaman juga terdapat alihan kata (*catchword*) yaitu kata awal dari baris pertama halaman berikutnya yang berfungsi sebagai penanda urutan halaman. Jumlah halaman Naskah *Bustān As-Sālikīn* dengan nomor inventaris 07.0807 secara keseluruhan adalah 60 halaman.

Teks ini ditulis dengan aksara Arab-Jawi jenis khat yang digunakan adalah khat *Naskhi*, bahan atau alas naskah yang digunakan yaitu kertas Eropa berwarna putih kekuning-kuningan, cap air (*watermark*) yang terdapat dalam naskah ini adalah bulan sabit bersusun tiga, buatan Venecia, Italia antara tahun 1610-1791<sup>25</sup> Jenis dan warna tinta dalam naskah ini yaitu tinta tradisional hitam dan merah. Secara umum kondisi naskah berjamur di bagian pinggir naskah halaman belakang, pada bagian awal halaman masih dalam kondisi baik dan masih bisa dibaca, dalam naskah ini tidak terdapat ilustrasi dan juga iluminasi atau hiasan pada naskah yang terdapat pada halaman pertama.

Teks diawali dengan pembukaan, batang tubuh, dan penutup. Pembukaan naskah diawali dengan *Bismillah*, *Alhamdulillah*, *Shalawat*, *Amma Ba'du* dan Judul Naskah. Adapun mengenai siapa penulis naskah ini tidak

---

<sup>25</sup> Heawood, MA. Edward. *Watermark Mainly.....*, hlm 84, lampiran 863-877

ditemukan di dalam naskah, tetapi di amplop penyimpanan naskah ini terteta nama Syekh Ahmad Khatib Langien seorang ulama Aceh sebagai penulis naskah ini. Isi naskah ini membahas tentang suluk, serta cara-cara mengendalikan hati, tentang sufi, tarekat, serta membahas masalah martabat 7.

## B. Sejarah Teks

Sejarah teks adalah sesuatu hal yang menjadi dorongan penulis untuk menulis teks tersebut. Dalam *exordium* Naskah *Bustān As-Sālikīn* disebutkan teks ini ditulis karena didorong oleh keadaan masyarakat yang suka berbuat maksiat dan tidak ingat kepada Allah. Naskah *Bustān As-Sālikīn* adalah upaya untuk memperbaiki hati manusia karena pembahasan naskah ini tentang ilmu sufi.

Agama dalam kehidupan bermasyarakat menjadi sarana sebagai pemersatu dan menjadi rujukan masyarakat dalam menghadapi berbagai kondisi dan situasi yang terjadi di sekelilingnya. Keagamaan di Aceh pada abad ke-19 masih sangat diwarnai dan dipengaruhi oleh kondisi sebelumnya, terutama masa Sultan Iskandar Muda berkuasa (1607-1636). Karena pada masa ini Aceh mencapai puncak kejayaannya di berbagai bidang. Dakwah Islam pada periode ini sangat gencar dilakukan, baik di pelosok Aceh sendiri, maupun ke luar Aceh.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Makkah*, cet. 1 (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2006), Hlm 21.

Pendapat yang menyatakan bahwa agama rakyat tergantung kepada agama rajanya berlaku juga pada masyarakat Aceh. Mereka menganut ajaran yang dianut oleh para sultan mereka, yaitu ajaran Ahl Sunnah wa al-Jama'ah (sunni), yakni mazhab Syafi'i dalam fiqh aliran Asy'ariyah dalam teologi. Hal ini berarti para sultan bertanggung jawab untuk mensosialisasikan ajaran-ajaran Sunni tersebut melalui pendidikan kepada masyarakat. Untuk itu para sultan mendirikan *meunasah* pada setiap desa untuk mengajarkan ajaran-ajaran Sunni tersebut. Hal seperti ini telah dimulai oleh sultan-sultan Pasai sebelumnya yang kemudian dilanjutkan oleh sultan-sultan Aceh Darussalam. Dengan ajaran Islam Sunni benar-benar telah menjiwai seluruh aspek kehidupan masyarakat Aceh.<sup>27</sup>

Kondisi keagamaan di Aceh seperti yang telah tersebut di atas bertahan sampai Belanda menyatakan perang dan menyerang Kerajaan Aceh Darussalam pada bulan April 1873. Setelah itu kondisi keagamaan di Aceh mengalami pasang surut dikarenakan keadaan negara dalam kondisi perang. Banyak sejarawan cenderung setuju bahwa paruh kedua abad ke-19 adalah periode ekspansi wilayah dan persaingan *kolonial*, ketika sistem kapitalis modern di bawah perlindungan politik dimulai untuk menguasai negara di dunia. Salah satu contoh *kolonial* di Asia Tenggara adalah agresi Belanda ke Aceh.<sup>28</sup>

Untuk menghadang kolonialisme terhadap Aceh yang dimulai pada tahun 1873 tersebut, sentimen agama memainkan peran penting dalam

---

<sup>27</sup> Abd. Mukti, *Revitalisasi Kode Etik Guru menuju Pembentukan Masyarakat Aceh yang Berperadaban* (Makalah, tidak diterbitkan, 2010), hlm 6-7.

<sup>28</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), hlm 14.

menghadapi perang. Pada saat sultan tidak sanggup memimpin perlawanan, dan para *Uleebalang* tidak mampu menyatukan aksi perlawanan rakyat lagi, muncullah ulama untuk memimpin perang melawan penjajah kafir. Pada waktu itu, ulama mengumumkan kepada masyarakat Aceh “Ini merupakan tugas kita untuk bersatu melaksanakan *jihad*.”<sup>29</sup> Berdasarkan hal ini ulama menjadi salah satu instrumen yang membawa konflik tersebut ke dalam perang suci, melalui penyebaran ideologi *prang sabi*, ulama mempengaruhi rakyat untuk meningkatkan kekuatan mereka berperang melawan musuh.

Sebagai akibat dari kolonialisme dan imperialisme yang sudah terjadi berpuluh-puluh tahun di Aceh, maka tradisi keberagaman masyarakat Aceh tahun 1912 sudah banyak terjadi praktek-praktek bercampur aduk dengan adat dan kebiasaan lokal. Hal ini antara lain karena pengalaman keagamaan lebih didasarkan pada cara mengikuti para pendahulu dan tidak didasarkan pada pemahaman langsung dari al-Qur'an dan Hadist.

Kondisi seperti inilah yang disebutkan pada *exordium* Naskah *Bustān As-Sālikīn*, dimana pengarang menyebutkan bahwasanya jika rajanya baik maka rakyatnya juga baik, tetapi jika jahat raja maka rakyatnya juga jahat. Hal ini seperti yang telah disebutkan di atas, ketika Aceh masih dipimpin oleh para Sultan keagamaannya sangat baik karna para Sultan memberi contoh yang baik kepada rakyatnya, tapi setelah agresi Belanda ke Aceh maka kondisi keagamaannya hancur diakibatkan para sultan-sultan tidak sanggup lagi memimpin karna perang.

---

<sup>29</sup> C. Snock Hurgronje, *The Acehnese* (Leiden: E.J. Brill, 1906), hlm 177.

### C. Struktur Narasi Teks

Struktur narasi teks menurut KBBI adalah menyajikan sebuah kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu. Naskah *Bustān As-Sālikīn* merupakan karya sastra yang mengacu kepada ajaran Islam berupa ilmu tasawuf. Peneliti akan menguraikan struktur narasi teks dalam Naskah *Bustān As-Sālikīn*

1. Awal Teks
  - a. Bismillah
  - b. Alhamdulillah
  - c. Shalawat
  - d. Amma Ba'du
  - e. Judul naskah
2. Isi Teks
  - a. Pasal Pada Menyatakan Segala Kelakuan Menyucikan nafsu yang jahat dan Memerangnya.
  - b. Pasal Pada Menyatakan Membaikkan Kanak-kanak dan Membaikkan Perangainya Pada Ketika Kecilnya.
  - c. Pasal Pada Menyatakan Tafsil Segala Jalan yang Menyampaikan Kepada Membaikkan Perangai Itu.
  - d. Pasal Pada Menyatakan Orang Yang Menjalani Tarekat Ini.
  - e. Pasal Pada Menyatakan Jalan Memerangi Nafsu.
  - f. Pasal Pada Menyatakan Terperdaya.
  - g. Keramat Orang yang Menjalani Jalan Ahlul Sufi.

## 3. Akhir Teks

- a. Alhamdulillah
- b. Tahun penulisan
- c. Do'a

**D. Perbandingan Naskah *Bustān As-Sālikīn* 07.0065 dan 07.0807**

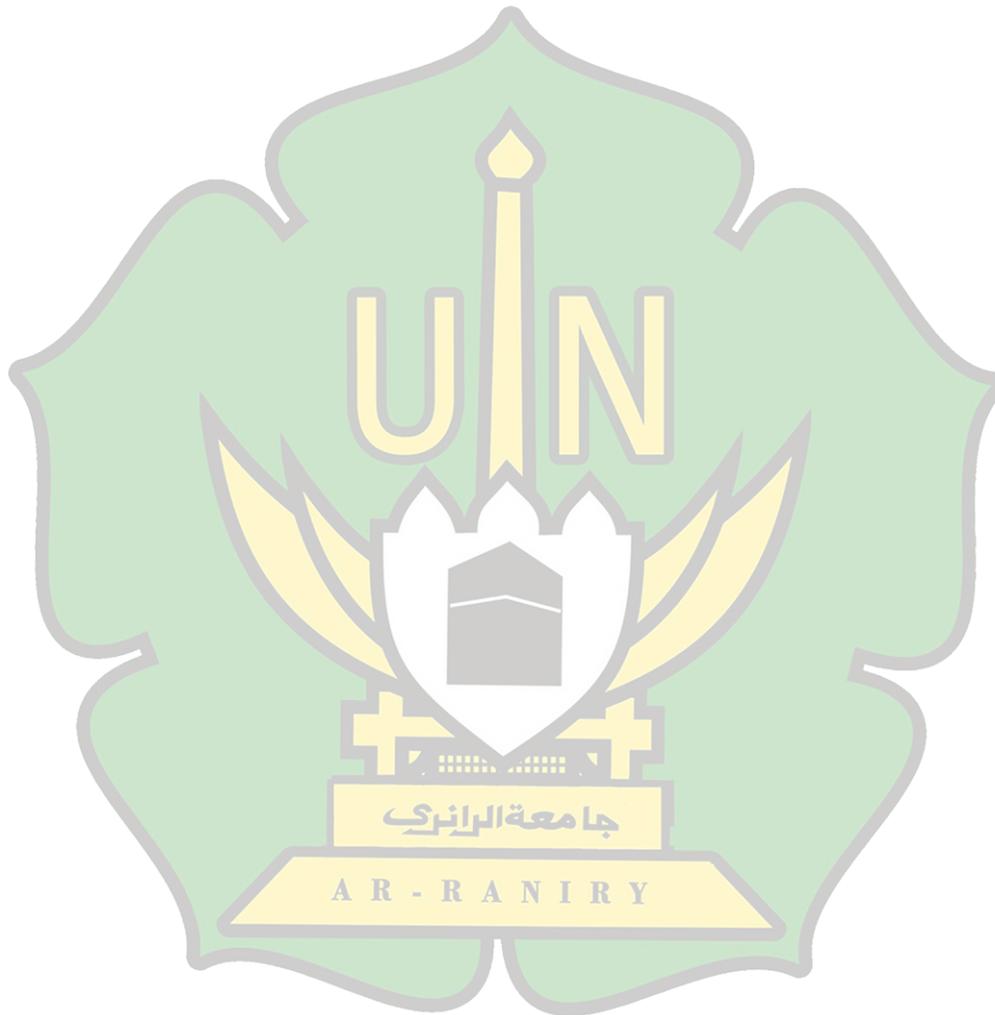
No	MS	A	B
1.	Koleksi	Museum Negeri Aceh	Museum Negeri Aceh
2.	Nomor Aktuil	07.0065	07.807
3.	Tempat	Banda Aceh	Banda Aceh
4.	Pengarang	-	-
5.	Tahun Pengarang	-	-
6.	Penyalinan	-	-
7.	Tahun Penyalinan	-	<b>1246 H</b>
8.	Halaman	61	60
9.	Jumlah Baris	17	17
10.	Alihan Kata	Ada	Ada
11.	Tulisan/Bahasa	Arab/Jawi (Melayu)	Arab/Jawi (Melayu)
12.	Kertas	Eropa	Eropa
13.	Watermark	Nicolo Polleri Figie	Bulan Sabit Bersusun Tiga
14.	Halaman	-	-

	Kosong		
15.	Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Basmallah</li> <li>- Alhamdulillah</li> <li>- Basmallah</li> <li>- Alhamdulillah</li> <li>- Shalawat</li> <li>- Amma Ba'du</li> <li>- Judul naskah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Basmallah</li> <li>- Alhamdulillah</li> <li>- Shalawat</li> <li>- Amma Ba'du</li> <li>- Judul naskah</li> </ul>
16.	Isi Teks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasal Pada Menyatakan Segala Kelakuan Menyucikan nafsu yang jahat dan Memerangnya.</li> <li>- Pasal Pada Menyatakan Membaikkan Kanak-kanak dan Membaikkan Perangnya Pada Ketika Kecilnya.</li> <li>- Pasal Pada Menyatakan Tafsil Segala Jalan yang Menyampaikan Kepada Membaikkan Perangai Itu.</li> <li>- Pasal Pada Menyatakan Orang Yang Menjalani Tarekat Ini.</li> <li>- Pasal Pada Menyatakan Jalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasal Pada Menyatakan Jalan Memerangi Nafsu Itu.</li> <li>- Pasal Pada Menyatakan Teperdaya Keramat Orang Yang Menjalani Jalan Ahlul Sufi.</li> <li>- Pasal Pada Menyatakan Kelakuan Menyucikan Nafsu yang Jahat dan Memerangi Akan Dia.</li> <li>- Pasal Pada Menyatakan Tafsil Segala Jalan Yang Menyampaikan Kepada Membaikkan Perangai Itu.</li> <li>- Pasal Pada Menyatakan Membaikkan Kanak-kanak dan Membaikkan Perangnya Pada Ketika Kecilnya.</li> <li>- Pasal Pada Menyatakan</li> </ul>

		Memerangi Nafsu. - Pasal Pada Menyatakan Teperdaya. - Keramat Orang yang Menjalani Jalan Ahlul Sufi.	Syarat Orang yang Menjalani Tarekat Ini.
17.	Penutup	- Alhamdulillah -Doa	- Alhamdulillah - Tahun Penulisan - Doa
18.	Kolofon Pengarang	-	-
19.	Kolofon Penyalin	-	-
20.	Kondisi Naskah	Bagus, masih bisa dibaca, hurufnya terlihat jelas. Tidak ada kertas yang berjamur atau sobek.	Naskahnya masih bisa dibaca, hurufnya terlihat jelas, tetapi pada bagian belakang halaman kertasnya berjamur.

Kedua deskripsi tabel diatas menunjukkan Naskah A merupakan kumpulan teks, sedangkan Naskah B teks mandiri atau teks yang terdiri dari satu judul. Kedua teks ditulis diatas kertas Eropa dengan pembahasan yang sama, keduanya berkaitan dengan tauhid tasawuf yang cukup mewakili teks tasawuf secara umum seperti karya Syekh Abdurrauf al-Jawi al-Fansuri dan Muhammad Khatib Langien yang keduanya berafiliasi dengan tarekat *Shattariyah*. Sedangkan naskah *Bustān As-Sālikīn* tidak diketahui pengarang atau penyalinnya dan juga belum diketahui afiliasi tarekat didalamnya. Dari hasil

perbandingan tabel di atas, diperoleh naskah Naskah A lebih bagus kualitas tulisannya, mudah terbaca, dan lebih lengkap dari pada Naskah B.



### BAB III

## SUNTINGAN NASKAH *BUSTĀN AS- SĀLIKĪN*

### A. Pedoman Suntingan Teks

Suntingan adalah suatu proses atau cara, pembuatan atau pekerjaan menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat atau yang biasa dikenal dengan pengeditan).<sup>30</sup> Tujuan dari penyuntingan ini adalah membebaskan teks dari segala kesalahan supaya teks tersebut dapat dipahami dengan jelas.

Peneliti mengambil alternatif untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan sepanjang tidak menghilangkan pemahaman konteks teks naskah tersebut. Kegiatan transliterasi dan transkripsi ini meliputi pemberian tanda-tanda sesuai standar dalam bahasa Indonesia (pungtuasi, koma, titik koma, tanda hubung, dan sebagainya). Berikut ini beberapa prinsip yang dijadikan landasan dalam proses penyuntingan.

- a. Susunan teks diusahakan mendekati aslinya.
- b. Penomoran halaman diberikan pada akhir setiap halaman teks.
- c. Kata yang sama tetapi ditulis berbeda dalam teks akan diseragamkan penulisannya dengan memberikan keterangan di aparat kritik.
- d. Pemakaian huruf besar pada awal kalimat atau penyebutan lain didasarkan pada sistem EYD dalam bahasa Indonesia.
- e. Beberapa tanda yang digunakan dalam suntingan teks :

---

<sup>30</sup> Tim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1106.

- {...} : untuk menandai ayat-ayat al-Qur'an.
  - (...) : untuk menandai Hadith Nabi.
  - [...] : untuk menandai teks yang ditambah, diperbaiki dan diganti yang bersumber dari teks pendukung.
  - [...] : untuk menandai nomor halaman.
- f. Kata yang merupakan varian arkais atau bentuk lain dari kata yang umum digunakan, akan ditranskripsi seperti pada teks asli lalu diberi penjelasan pada catatan kaki pada pertama kalinya ditemukan kata tersebut.
- g. Keterangan sumber ayat dan surat al-Qur'an diletakkan dalam aparat kritik atau catatan kaki.
- h. Tulisan cetak miring (*italic*) menandai rubrikasi, ayat al-Qur'an dan Hadith Nabi dalam teks.
- i. Tulisan cetak tebal (**bold**) menandai judul bab baru.
- j. Kata-kata yang meragukan atau tidak jelas maksudnya, akan dituliskan aksara aslinya pada catatan kaki.
- k. Transliterasi yang digunakan dalam suntingan teks merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan kepada Library of Congress (LC) sebagai berikut :

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	... ' ...
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ع	... ' ...
ص	ṣ	ي	y
ض	d		

Diftong:

اَ	ā
اِ	á
اُ	ū
يِ	ī
اَوَ	aw
اِئِ	ay

## B. Suntingan Teks Naskah *Bustān As-Sālikīn*

Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm

Alḥamdulillahhi Waḥduhu Waṣṣalātu Wassalāmu ‘Alá

Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm<sup>31</sup> [1]

*Al-ḥamdulillāhi rabbil ‘alamīn wal-‘āqibatu lil-muttaqīn* segala puji-pujian bagi Allah Tuhan seru alam sekalian. Bermula negeri akhirat itu tsabitlah ia bagi orang yang takut akan Allah Ta‘ala. *Waṣṣalātu wassalāmu ‘alá sayyidinā muḥammadin wa ‘alá alihi wa ṣaḥbihi ajma’īn*, dan rahmat Allah dan salam Allah itu atas penghulu kami Muhammad, dan atas segala keluarganya, dan segala sahabatnya sekalian mereka itu. *Wa ba’du fahāzihi risālatun mushtamilātun bustān as-sālikīn*, dan adapun kemudian dari itu, maka inilah suatu kitab yang kunamai dengan *Bustān As-Sālikīn*, yakni empus<sup>32</sup> segala orang yang salik. Ketahui olehmu hai salik, adalah dalam tubuh insan itu segumpal daging apabila baik ia niscaya<sup>33</sup> baiklah sekalian badannya, dan apabila binasa ia niscaya binasalah sekalian badannya. Dan yaitu hati itu seperti raja dan segala anggota itu seperti rakyat,<sup>34</sup> maka apabila baik raja niscaya baiklah rakyatnya, dan apabila jahat raja niscaya jahatlah rakyatnya seperti yang telah kulihat dalam [2] negeri ini. Dan murād<sup>35</sup> dengan baik hati itu mengerjakan taat yang batin, dan menjauhi akan maksiat yang batin. Dan murād dengan baik segala anggota itu, mengerjakan taat yang lahir, dan menjauhkan segala maksiat yang lahir. Dan murād dengan taat yang batin itu seperti ikhlas, dan zuhud, dan tawakal, dan lain dari padanya. Dan murād dengan maksiat yang batin itu seperti riya, dan ‘ujub,<sup>36</sup> dan takabur, dan yang lain dari padanya. Dan murād dengan taat yang lahir itu yaitu sembahyang, dan puasa, dan yang lain dari pada keduanya. Dan murād dengan maksiat yang

---

<sup>31</sup> Teks A : Bismillah dan Alhamdulillah ditulis 2 kali pada pias halaman atas.

<sup>32</sup> Teks A : empus adalah kebun.

<sup>33</sup> Teks A : nisjaya

<sup>34</sup> Teks A : ra’yat

<sup>35</sup> Teks A : Murad adalah maksud/definisi.

<sup>36</sup> Teks A : ‘ujub adalah membanggakan diri sendiri.

lahir itu seperti mencuri, dan merampas, dan mengupat<sup>37</sup>, dan yang lain dari padanya. Bermula jalan membaik hati itu tsabitlah dengan mengamalkan ilmu tarekat, dan dengan membanyakkan<sup>38</sup> zikir [kepada] Allah Ta'ala, dan tiada baik hati melainkan dengan menjalani jalan sufi serta belajar<sup>39</sup> ilmu tarekat kepada ahlinya. Dan menjalani tarekat ahul sufi itu menyampaikan ia kepada Allah Ta'ala dengan makrifat yang sebenar2[nya]. Itulah hasil kemuliaan manusia,<sup>40</sup> dan kelebihanannya, dan kemegahan dunia datang ke akhirat, dan dalam hati itu yang berbuat ibadah pada hakikat dan yang berbuat maksiat karna berbuat kejahatan oleh segala anggota itu sebab jahat hati. [3] Itulah maka karna inilah bersenggeralah ahul sufi membaikkan dia, karna asal segala kejahatan itu dari padanya. Syahdan ! Bermula lafaz qalbu, dan lafaz ruh, dan lafaz nafsu, dan lafaz akal itu, terkadang bersalahan makna mafhumnya, dan bersamaan makna hakikatnya. Maka sebab itulah menyatakan Imam al-Ghazali<sup>41</sup> rahmatullahi 'alaih dengan katanya : Bermula makna qalbu itu dua makna, pertama daging rupanya seperti buah kayu sanubari, dan tempatnya itu pada lambung kiri, dan dalamnya itu berlubang, dan dalam lubangnyanya itu darah yang hitam, yaitu tempat terbit ruh dan keluarnya, dan hati sanubari ini ada pada binatang pula. Kedua jism yang halus, yang dibangsakan kepada perbuatan Tuhan yaitulah hakikat ruh seperti firman Allah Ta'ala {*qulir ruhu min amri rabbī*}<sup>42</sup> artinya, kata[kan] ya Muhammad bermula ruh itu dari pada perbuatan Tuhanku dan adalah baginya berhubung dengan hati sanubari. Dan hati yang halus itu ialah yang mengetahui akan Allah Ta'ala, dan mendapat bagi barang yang tiada mendapat akan dia oleh khayal, dan waham, dan hati. Itulah hakikat insan dan yang dikhatab Allah Ta'ala pada alam ruh katanya {*alastu birab bikum qalū balā*}<sup>43</sup> artinya, [4] tiadakah aku Tuhan kamu? Maka berkata segala arwah itu, bahkan engkaulah Tuhan kami. Dan dipaham dari pada makna yang kedua ini, bahwasanya hati dan ruh itu satu makna

---

<sup>37</sup> Teks A : semua pengulangan kata diberi angka 2.

<sup>38</sup> Teks A. membayakkan

<sup>39</sup> Teks A : berlajar

<sup>40</sup> Teks B : manusia

<sup>41</sup> Teks B : al-Ghazali

<sup>42</sup> Q.S. al-Isra ayat 85

<sup>43</sup> Q.s al-A'raf ayat 172.

jua.<sup>44</sup> Bermula lafaz ruh itu dua makna, pertama *ṭab'ī* namanya, dan yaitu seperti masuk tempat terbit darah yang hitam yang dalam hati sanubari. Maka berhamburan ia pada segala urat yang dalam badan, dan dinamakan pula ruh *ḥayawani*, dan dengan dia hidup segala hewan, dan dengan dia keluar masuk segala nafsu, dan kekal darah dalam badan. Dan apabila terbit ruh *ṭab'ī* itu dari pada badan, maka matilah segala badan, dan putuslah nafsu dan hilanglah darahnya. Kedua jism yang halus, yang ia hakikat hati pada makna yang kedua, padahal tiadalah berbeda dan berlainan melainkan pada *i'tibār* makna yang pertama jua. Bermula hakikat ruh yang sebenar2 itu tiada mengetahui akan dia melainkan Allah Ta'ala, dan orang yang diberi ilmu dari padanya dengan ilmu laduni.<sup>45</sup> Bermula lafaz nafsu itu dua makna, pertama makna yang menghimpun ia bagi kuat amarah, dan segala syahwat, dan berhimpun padanya segala sifat kecelaan,<sup>46</sup> dan segala maksiat yang batin. Dan nafsu itulah yang sejahat2 seterumu itu, dan ialah yang disuruh memerangi akan dia dan yaitulah yang dinamakan [5] nafsu amarah yang jahat itu. Kedua jism yang halus, yang satu makna dengan makna ruh dan makna qalbu itu, dan apabila suci<sup>47</sup> hati itu dari pada segala syahwat dunia, dan dari pada sifat kecelaan, dan maksiat yang batin, maka yaitu dinamakan akan dia nafsu muṭmainnah, dan yaitu murād dengan firman Allah Ta'ala {*yā ayyatuhan nafsul muṭmainnah, irji'ī ilā rabbika rāziyatam marziyyah, fad quli fi 'ibadī wad quī jannati*}<sup>48</sup> artinya, hai nafsu yang muṭmainnah, kembali engkau kepada Tuhanmu padahal engkau relakan akan dia dan ia rela akan dikau, maka masuk engkau dalam perhimpunan hamba-Ku yang kukasihi dan masuk engkau dalam syurga-Ku. Syahdan ! Bermula nafsu itu tiga martabat, martabat yang pertama dinamakan akan dia nafsu amarah, yakni nafsu yang menyuruh berbuat maksiat, dan segala kejahatan, dan tiada menyuruh berbuat kebajikan, dan tiada mencela<sup>49</sup> atas berbuat kejahatan. Inilah martabat yang terkebawah sekali2. Martabat yang kedua dinamakan nafsu lawwamah,

---

<sup>44</sup> Teks A : Ditulis diatas teks.

<sup>45</sup> Teks A : ilmu laduni adalah ilmu yang langsung dititipkan ke hati manusia.

<sup>46</sup> Teks A : kejelaan.

<sup>47</sup> Teks A : suji.

<sup>48</sup> Q.s al-Fajr ayat 27-30.

<sup>49</sup> Teks A : menjela.

yakni mencela atas berbuat kejahatan, dan tiada rela ia akan berbuat maksiat tetapi, belum sangat tetap hatinya itu kepadanya, karna ada lagi dalam hatinya itu maksiat yang batin seperti ‘ujub, dan riya, dan barang sebagainya tetapi, tiada suka kepada [6] maksiat, dan tetapi, tiada kuasa berlepas sekali2 dari pada maksiat itu. Karna itulah terkadang berbuat ia akan maksiat kemudian taubat ia serta mencela akan dirinya itu pada ketika *taqsīr*<sup>50</sup> dari pada berbuat ibadah akan Tuhannya. Bermula martabat yang kedua ini permulaan martabat orang yang menjalani jalan tarekat kesudahan martabat ulama yang belum menjalani akan tarekat. Martabat yang ketiga dinamakan nafsu muṭmainnah, yaitu apabila tetaplah hatinya pada mengerjakan ibadah, dan tiada sekali2 suka akan berbuat maksiat lahir atau maksiat yang batin, karna telah sucilah hatinya dari pada maksiat itu, dan telah fana dari pada nafsu yang amarah, dan dari pada nafsu lawwamah itu. Inilah kesudahan salikin. Dan yaitu permulaan ‘*arifīn* yang sampai kepada Tuhan dengan makrifat yang sebenar2nya. Maka akhir martabat ‘*arifīn* itu tiada kehinggaan baginya, inilah yang disebut oleh Imam al-Ghazali<sup>51</sup> dalam kitab *Ihyā ‘Ulumuddīn* Bermula yang disebut oleh Syekh Abi Qasim al-Halbi dalam kitab *Asrārus sulūk* bahwasanya nafsu itu tujuh martabat, martabat yang pertama nafsu amarah namanya, maka perjalanannya itu *Ilallahhi Ta‘ala* yakni kepada Allah Ta‘ala, dan alamnya itu alam syahadat, dan tempatnya itu dalam dada, dan halnya itu cenderung<sup>52</sup> kepada kejahatan dan [7] wiridnya itu syariat, dan setengah dari pada sifatnya itu jahil, dan kikir, dan loba,<sup>53</sup> dan takabur, dan gemar berkata yang sia2, dan banyak<sup>54</sup> amarah, dan dengki, dan lalai, dan menyakiti akan hati manusia, dan barang sebagainya dari pada segala sifat yang kejahatan. Martabat yang kedua nafsu lawwamah namanya, maka perjalanannya itu *Allah Ta‘ala* yakni

<sup>50</sup> Teks A : Taqsīr adalah menyimpang.

<sup>51</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad I-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi’i lahir di Thus 1058/ 450 H dan wafat di Thus tahun 1111/ 14 Jumadil akhir 505 H di umur 53 tahun. Ia adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat abad Pertengahan. Ia berkuniah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia kini Iran. Sedangkan gelar asy-Syafi’i menunjukkan bahwa dia bermazhab Syafi’i.

<sup>52</sup> Teks A : jenderung.

<sup>53</sup> Teks B : loba.

<sup>54</sup> Teks A : bayak.

karna Allah Ta'ala, dan alamnya itu alam barzakh, yaitu alam mahsyar,<sup>55</sup> dan tempatnya itu dalam hati, dan halnya *maḥabbatullah* yakni kasih akan ibadah, dan wiridnya itu ilmu tarekat, dan sifatnya itu mencelakan kejahatan, dan menyesal akan dirinya jika *taqsīr* pada berbuat kebajikan, dan banyak takabur, dan 'ujub, dan riya, dan banyak *i'tiraḍ*<sup>56</sup> atas manusia, dan suka jadi mashhughah, dan jadi penghulu karna tinggal lagi sertanya setengah dari pada sifat amarah itu. Tetapi serta demikian, melihat dia akan yang benar itu benar jua, dan yang batil itu batil [jua]. Dan diketahui segala yang tersebut itu sifat kejahatan, padahal belum kuasa berlepas dari padanya tetapi, adalah ia dalam memerangi akan nafsu amarah dan adalah orang yang nafsu lawwamah itu gemar ia pada *mujahidah* dan *muwafaqah* [8] akan syariat. Dan lagi beberapa amal shalih dari pada sembahyang tahajud, dan puasa, dan memberi sedekah, dan barang sebagainya tetapi, masuk atasnya 'ujub, dan riya, dan barang sebagainya dari pada sifat yang jahat. Maka amalnya itu karna Allah Ta'ala, tetapi bergerak dalam hatinya itu suka dipuji akan dia, serta dilawan akan dia. Martabat yang ketiga nafsu mulhamah namanya, maka perjalannya itu *'Alallahhi Ta'ala*, yakni orang yang salik pada martabat ini tiada ia jatuh tiliknya melainkan syuhūd akan perbuatan Allah Ta'ala. Karna nyata hakikat iman, dan yakin dalam hatinya itu, bahwasanya segala perbuatan itu terbit dari pada qudrah<sup>57</sup> Allah Ta'ala, dan yang lain dari pada Allah itu tiada sekali2 pada hakikatnya mempunyai<sup>58</sup> perbuatan, dan telah fanalah ia dari pada yang lain dari pada Allah Ta'ala. Maka murād dengan fana pada martabat ini fana af'al namanya, dan alamnya itu alam arwah, dan tempatnya itu dalam arwah, dan halnya 'asyiq<sup>59</sup> akan Allah Ta'ala, dan wiridnya itu makrifat akan Allah Ta'ala, dan sifatnya itu murah, dan qanaah, dan ilmu laduni, dan merendahkan diri, dan sabar, dan memaafkan kesalahan manusia, dan menjagakan atas berbuat amal yang shalih, dan barang sebagainya dari pada segala perangai yang baik. Dan [9] tiadalah baginya *i'tiraḍ* atas segala makhluk sekali2, dan segala manusia pada

---

<sup>55</sup> Teks A : masyar.

<sup>56</sup> Teks A : i'tiradh adalah menyakiti.

<sup>57</sup> Teks A : qudrah adalah kuasa.

<sup>58</sup> Teks B : mempunyai.

<sup>59</sup> Teks B : 'asyiq.

pandangannya, seperti wayang kulit yang digerakkan oleh dalangnya, dan setengah dari pada sifatnya itu rindu, dan menangis, dan susah hati, dan sungkan dari pada makhluk, dan maşghul dengan berbuat ibadah akan Allah Ta‘ala, dan barang sebagainya dari pada segala kebajikan. Martabat yang keempat nafsu muţmainnah namanya, maka perjalanannya itu *Ma‘allahhi Ta‘ala*, yakni serta Allah Ta‘ala, dan alamnya itu [dan alamnya alam lahut, dan ahadiyah pun namanya, yaitu semata2]<sup>60</sup> hakikat Muhammadiyah dan wahdahu pun namanya, dan tempatnya itu dalam sir, dan halnya itu tetap hati kepada Allah Ta‘ala, dan wiridnya itu setengah dari pada segala rahasia syariat, yaitu makrifat dan ilmu hakikat. Dan sifatnya itu murah, dan tawakal, dan halim, dan ibadah, dan syukur, dan rela dengan qadha Allah Ta‘ala, dan sabar atas bala, dan perangnya seperti Nabi Muhammad SAW. Dan adalah maqām ini maqām Tamkin namanya, dan ‘ainul yaqin,<sup>61</sup> dan maqām kamil pun namanya. Martabat yang kelima nafsu rađiyah namanya, maka perjalanannya itu *Fillahi*, yakni memandang pada zat Allah Ta‘ala semata2 syuhūd akan zat Allah Ta‘ala dengan tiada *i‘tibar* sifat, dan asma, dan af‘al, dan tempatnya itu dalam sirrisirri. Dan [10] halnya itu fana dari pada dirinya dan dari pada sifat *başariyah* dan maqām ini maqām *la mawjuda ilallah*. Bermula nafsu rađiyah ini tiada baginya wirid, karna wirid itu tiada ia melainkan serta dengan *i‘tibar* sifat, dan maqām ini gugur segala *i‘tibar* sifat, dan asma, dan bersalahan pada martabat yang dahulu dari pada martabat ini. Maka orang yang salik pada martabat ini kekal dengan dirinya, dan bersalahan pula pada martabat yang kemudian dari pada martabat ini, maka orang yang salik pada martabat ini kekal dengan Allah Ta‘ala. Maka adalah sifat orang yang pada nafsu rađiyah itu zuhud *fī-mā sawallahhi Ta‘ala* yakni tiada memandang lain dari pada Allah Ta‘ala, dan rela ia dengan tiap2 perbuatan dengan tiada *i‘tiraf* dan tiada menolak ia akan barang yang tiada disukai oleh nafsunya, karna sekaliannya itu perbuatan Allah Ta‘ala dan hukumnya, serta karam ia dalam syuhūd jamalallahhu yang mutlak, dan tiada mendayung oleh halnya dari pada

---

<sup>60</sup> Teks A : ditulis dipias teks halaman kanan.

<sup>61</sup> Teks B : ‘ainul yaqin.

menunjuki<sup>62</sup> bagi manusia akan jalan kebajikan, dan menegah akan dia dari pada kejahatan, dan tiada mendengar<sup>63</sup> oleh seorang akan perkataannya melainkan memberi manfaat dengan dia. Martabat yang keenam nafsu marfiyah namanya, maka perjalanannya *Minallahhi* yakni mengambil ilmu dari pada Allah Ta'ala, dan kembali ia kepada segala makhluk kemudian [11] dari pada telah sampai kepada Allah Ta'ala, dan karna ditunjuki segala makhluk kepada jalan Allah Ta'ala, dan alamnya itu alam syahadat, dan tempatnya itu dalam khafi dan halnya itu heran yang dipintakan oleh Nabi SAW (*Rabbi zidnī fīka takhayyara*) artinya, hai Tuhan-Ku, tambah olehmu akan daku heran, dan wiridnya itu lemah lembut dengan manusia, dan menjagakan manusia kepada berbuat kebajikan, dan memaafkan kesalahan manusia, dan kasih sayang kepadanya. Martabat yang ketujuh nafsu kamilah namanya, maka perjalanannya *Billahhi*, yakni dengan qudrah Allah Ta'ala dan iradatnya dan alamnya *ṣuhūdul kathrah fil waḥdah* dan *ṣuhūdul waḥdah fil kathrah* makna[nya], memandang segala makhluk itu dalam perintah Tuhan yang esa, dan memandang Tuhan yang esa itu ialah yang memerintah pada segala makhluk yang banyak, dan tempatnya itu dalam khafi, dan adalah nisbah akhfi kepada khafi seperti nisbah ruh kepada jasad, dan halnya itu *baqabillah*, dan wiridnya itu segala yang telah tersebut pada segala nafsu yang dahulu, dan sifatnya itu segala sifat kebajikan yang dalam nafsu yang tersebut dahulu itu. Bermula martabat yang ketujuh ini martabat [12] aulia Allah Ta'ala yang kamil mukammal, dan martabat aulia Allah Ta'ala yang awam martabat nafsu muṭmainnah, dan martabat aulia Allah Ta'ala yang khaṣṣul khawās itu martabat nafsu marḍiyah. Keempat akal, dan bagi akal itu beberapa makna, dan kami datang dua makna, pertama, akal yang mengetahui akan wujud Allah Ta'ala dan segala sifatnya dan af'al dan segala ilmu ini. Kedua jism yang halus, adalah nisbah alam dengan dia itu seperti makna akal yang kedua yang telah lalu itu. Maka adalah akal itu pada makna yang kedua itu jism yang halus, lagi ruh yang tempat terbit ilmu dan akal pada makna yang pertama itu sifat baginya. Maka ketahui olehmu hai salik, bahwasanya lafaz qalbu, dan lafaz ruh, dan nafsu, dan

---

<sup>62</sup> Teks B : menunjuki

<sup>63</sup> Teks A : menengar

akal, sekaliannya itu pada *i'tibar* makna yang pertama satu jua. Demikian lagi nafsu yang tujuh itu pada hakikat satu jua tiada bersalahan melainkan sebab bersalahan *i'tibar* jua, karna nafsu insan itu jika ada ia berbuat maksiat, maka yaitu dinamakan nafsu amarah. Dan jika taubat dari padanya dan menyesal ia dari padanya serta mencela ia akan kejahatan, maka yaitu dinamakan nafsu lawwamah, dan jika sangat gemar hatinya itu kepada berbuat ibadah tetapi, belum tetap ia akan yang demikian itu maka [13] yaitu dinamakan nafsu mulhamah. Dan jika sangat gemar hatinya kepada berbuat ibadah serta tetap hatinya kepadanya, maka yaitu dinamakan nafsu muṭmainnah wallahhu 'alam. Ini suatu faidah, ketahui olehmu hai saudara<sup>64</sup> kami yang menuntut bagi jalan yang muqarrabīn itu, bahwasanya adalah bagi hati itu dua tentara : Pertama tentara lahir, yaitu segala anggota yang tujuh, karna maksiat meski yang lahir itu jadi dari pada anggota yang tujuh. Kedua tentara yang batin, yaitu segala sifat kejahatan yang dalam hati, maka, sebab itulah wajib atas tiap<sup>65</sup> makhluk menyucikan hati dari pada segala sifat kejahatan itu seperti sabda Nabi SAW, (*inna fī jasadī ibnī adam muḍ'atun izā ṣaluḥat ṣaluḥa sāirul jasdi 'ala wa- hiyal qalbi*) artinya, bahwasanya dalam jasad anak<sup>66</sup> adam itu segumpal daging, apabila baik ia niscaya baiklah segala jasadnya, dan yaitu hati, maka jika tiada suci hati dari pada maksiat yang batin, dan tiada baik baginya, niscaya mengikuti segala anggota itu akan hawa nafsu yang jahat itu, maka karna itulah maksiat yang batin itu terlebih besar mudharatnya, dari pada maksiat yang lahir. Seperti kata Syekh 'Abdul Qadir 'Aydarus itu bermula satu semata yang kecil dari pada amal hati itu terlebih baik [14] dari pada seumpama bukit dari pada amal anggota yang lahir dan sabda Nabi SAW, (*jizbatūn min jizbatil ḥaqqi tūzani 'amalith thaqalain*) artinya, satu jazbah dari pada beberapa jazbah ḥaqqi<sup>67</sup> itu menyamai akan amal jin dan manusia, dan jazbatūl ḥaqqi itu setengah dari pada amal hati. Maka makna jazbatūl itu memandang Allah Ta'ala hingga tiada ingat akan yang lain. Dan lagi kata Syekh

---

<sup>64</sup> Teks A : syaudara.

<sup>65</sup> Teks A : tiaq2.

<sup>66</sup> Teks B : anak.

<sup>67</sup> Teks A : jazbatul haqqi.

Saman bermula satu pandang orang yang ‘arif dalam alam manakūt itu menimbal ia akan ibadah segala jin dan manusia. Dan lagi sabda Nabi SAW, bermula dua rakaat dari pada orang yang ‘arif itu terlebih baik dari pada seribu rakaat dari pada orang yang ‘abid, yang tiada makrifat akan Allah Ta‘ala, karna makrifat itu setengah dari pada amal hati, dan dinamakannya akan ilmu makrifat oleh kaum ahli sufi itu akan surga dunia, barang siapa masuk kedalamnya niscaya tiada ia ingin kepada surga akhirat, dan kepada suatu yang lain dari padanya, dan tiada ia liar dalam dunia. ***Faşlun fī Riyāḍatin Nafsi wa Mujahidātiha* [15] Ini Suatu Pasal Pada Menyatakan Segala Kelakuan Menyucikan Nafsu Yang Jahat, dan Memerangi Akan Dia.** Ketahui olehmu hai salik, segala perangai yang kejahatan dan sifat kecelaan dalam hati itu sepuluh perkara, pertama *sharahul ta‘am*, yakni sangat gemar kepada membanyakkan makan. Kedua *sharahul kalam*, yakni sangat gemar kepada membanyakkan perkataan. Ketiga *ghaḍab*, yakni kuat amarah. Keempat *hasad*, yakni dengki. Kelima *bakhil wa ḥubbul mal*, yakni kikir dan sangat kasih akan harta.<sup>68</sup> Keenam *ḥub al-jah*, yakni kasih akan kemegahan dalam dunia. Ketujuh *ḥubbud dunya*, yakni kasih akan dunia. Kedelapan takabur. Kesembilan ‘ujub, yakni heran akan diri. Kesepuluh riya, yakni berbuat amal karna dunia. Demikian lagi segala perangai yang kepujian, dan sifat yang keelokan itu sepuluh perkara pula, pertama taubat dari pada dosanya. Kedua khauf, yakni takut akan Allah Ta‘ala. Ketiga zuhud, yakni meninggalkan perhiasan dunia. Keempat sabar, yakni menahan diri dari pada susah ketika kanbala. Kelima syukur, yakni engkau pandang segala nikmat dari pada Allah Ta‘ala. Keenam ikhlas, yakni semata2 engkau ibadah karna Allah Ta‘ala. Ketujuh tawakal, yakni engkau serahkan segala perbuatan kepada Allah Ta‘ala selama ada baik atau jahat. [16] Kedelapan *maḥabbah*, yakni kasih akan Allah Ta‘ala dengan engkau ikut segala suruhnya. Kesembilan rela akan hukum Allah Ta‘ala selama ada baik atau jahat. Kesepuluh dhikrul maut, yakni mengingat2 akan siksa mati. Shahdan ! Ketahui olehmu hai murid yang diberi taufiq Allah Ta‘ala, bahwasanya memerangi segala nafsu yang kejahatan itu wajib, dan tiada kuasa engkau akan

---

<sup>68</sup> Teks A : arta.

yang demikian itu melainkan engkau menjalani akan sebaik2 jalan ahlul sufi yang muqarrabīn yang akhyar. Dan adalah kejahatan mereka itu kebajikan pada orang yang ‘abid padahal mengambil dalil mereka itu dengan firman Allah Ta‘ala dan hadis Nabi SAW, dan setengah dari pada firman-Nya {*wallazī na jāhadū finā lanahdi yannahum subulanā*}<sup>69</sup> artinya, mereka itu yang memerangi akan nafsunya itu makasnya kami tunjuki akan mereka itu jalan yang menyampaikan makrifat akan daku. Dan lagi firman Allah Ta‘ala {*wa man jāhada fa innamā yujāhidu linafsihi*}<sup>70</sup> artinya, barang siapa memerangi ia akan nafsunya, maka memerangi ia akan dirinya, dengan menjalani akan jalan yang menyampaikan makrifat kepada Allah Ta‘ala dengan sebenarnya. Dan lagi firman-Nya yang maha mulia telah melebihi Allah Ta‘ala akan orang yang memerangi [17] ia akan nafsunya, atas orang yang berbuat ibadah akan Allah Ta‘ala beberapa pahala yang amat besar, dan tadapat tiada hai orang yang menuntut<sup>71</sup> makrifat akan Allah Ta‘ala itu dari pada menyucikan hati dari pada sifat kejahatan yang tersebut itu. Maka tatkala sempurna engkau bersifat dengan kepujian yang sepuluh itu, maka engkaulah orang yang kamil namanya, dan tiada memada pada menyucikan nafsu, dan memerangi ia dengan semata2 mendedikitkan makan, dan minum, karna yang demikian itu setengah dari pada rukun mujahidah, yang menolong akan orang yang salik itu. Maka manakala mengurangkan makan, dan minum, dan tidur itu, niscaya mudah menyucikan hatinya dari pada segala sifat yang kejahatan itu, dan jadi terang hatinya, maka mudah perangai yang baik itu yang dipuji Allah akan dia. Faidah ! Ini suatu faidah pada menyatakan kelebihan perangai yang baik, dan menyatakan kecelaannya perangai yang jahat jadinya. Bermula baik perangai itu mengganjar<sup>72</sup> ia akan kejahatan seperti matahari mengganjar air yang beku, dan lagi hadis Nabi SAW, (*athqalu mā yūda’u fil mīzāni khalqun ḥusni*) artinya yang terlebih berat amal yang dihantar dalam neraca pada hari kiamat itu [18] perangai yang baik, dan lagi sabda Nabi SAW mengata bagi segala sahabat “aku lihat pada

---

<sup>69</sup> Q.s al-Ankabut ayat 69.

<sup>70</sup> Q.s al-Ankabut ayat 6.

<sup>71</sup> Teks B : menuntut.

<sup>72</sup> Teks A : meganjar.

malam ini<sup>73</sup> akan yang ‘ajib<sup>74</sup>, yaitu aku lihat akan seorang laki2 dari pada mataku berjalan ia atas dua lututnya, dan adalah antaranya dan antara Allah itu dinding, maka datang perangai yang baik kepadanya, maka masuk oleh perangai yang baik akan dia kepada hadharat Allah Ta‘ala dengan sekejap mata jua” dan lagi sabda Nabi SAW tatkala ditanyai oleh seorang itu maka sabdanya “yaitu jahat perangai” dan lagi berkata seorang sahabat “ya Rasulullah SAW bahwasanya perempuan puasa sehari, dan berdiri sembahyang semalam, padahal ia jahat perangainya menyatakan ia akan orang sekampung dengan lidahnya” maka sabda Nabi SAW, (*innal ‘abda yuballighu min sūi khalqihī asqala dara jahannam*) artinya, bahwasanya seorang hamba Allah itu sampai ia sebab jahat perangainya itu di bawah tonggak yang di bawah sekali2 dalam neraka jahannam, dan seorang sampai ia sebab baik perangainya kepada setinggi2 tempat yang dalam surga. Syahdan ! Bermula hakikat baik perangai dan jahatnya itu seperti yang dikata oleh Imam al-Ghazali dua perkara: suatu baik pada lahirnya, [19] yaitu elok rupanya. Kedua baik pada batinnya, yaitu dinamakan sifat kepujian, dan taat yang batin pun namanya. Dan menjauhi dari pada maksiat yang batin yang sepuluh yang telah tersebut itu. Bermula yang baik pada lahirnya yaitu alam ajsam, dan baik pada batin itu alam arwah, dan seyogyanya bagi orang yang kehendak menghampirkan diri kepada Allah Ta‘ala itu mengusahakan akan segala perangai yang baik dengan membuang segala perangai yang jahat itu dari pada hatinya. Seperti sabda Nabi SAW, (*aḥsinū khālaqakum*) artinya, usahakan olehmu pada menghasilkan perangai yang baik, dan jikalau dengan bersulit sekalipun pada permulaannya tetapi, pada akhirnya itu mudah perangai yang baik itu sekira2 jadi adat dan tabiat segala sifatnya, dan segala yang kepujian pada orang yang salik itu. Maka tatkala itu jadi engkau kasih akan Allah Ta‘ala dengan sebenarnya kasih. Ketahui olehmu hai salik yang menuntut negeri akhirat, kekal olehmu atas berbuat ibadah yang sukar2 yakni sangat payah pada engkau berbuat dia, dan jangan engkau ambil ibadah yang mudah, maka jadi engkau seperti awam. Karna

---

<sup>73</sup> Malam yang dimaksud adalah malam isra’ dan mi’raj.

<sup>74</sup> Teks A : ‘ajib adalah ajaib.

firman Allah Ta'ala {*Innamā [20] yuwaffaṣ ṣābirūna ajrahum biḡhaīri ḡisāb*}<sup>75</sup> artinya, perbuat olehmu akan ibadah hanyasanya disempurnakan oleh Allah Ta'ala akan orang yang sabar pada berbuat ibadah. Dan menjauhkan maksiat itu dengan beberapa pahala yang amat banyak, yang tiada siapa kuasa menghingga akan dia. Dan kata Imam al-Ghazali Rahmatullahi 'Alaih : Bermula permulaan maqām orang yang salik itu yang menjalani akan tarekat ahlul sufi itu, yaitulah sabar atas barang yang dikehendaki Allah Ta'ala akan dia, dan pertengahannya itu rela dengan barang yang dikehendaki Allah Ta'ala, dan akhirnya adalah engkau itu berlaga dengan dikehendaki Allah Ta'ala, sekira2 kau lihat akan perbuatan dirimu dan perbuatan segala makhluk itu terbit dari pada qudrah Allah Ta'ala dan iradahnya. Inilah maqām fana af'al namanya, seperti yang dahulu sebutnya pada bicara<sup>76</sup> nafsu itu wa billahit tawfiq. **Pasal Pada Menyatakan Jalan Membaiki<sup>77</sup> Kanak2 dan Membaiki Pada Perangainya Pada Ketika Kecilnya.**<sup>78</sup> Ketahui olehmu, bahwasanya wajib atas bapanya itu memelihara anaknya dari pada kejahatan, dan wajib menyuruh oleh bapa akan anaknya dengan berbuat ibadah akan Allah Ta'ala. Maka hati kanak2 itu suci ia dari pada suatu seperti kertas yang tiada [21] suratnya dalamnya, yakni menerima ia akan tiap2 yang diperangai oleh bapanya akan dia, dan tiap2 kelakuan yang dicenderung oleh bapanya akan anaknya, yakni jika dibiasakan kanak2 itu dengan berbuat[an] yang kebajikan, dan perangai yang baik, niscaya jadi beradat ia hingga kepada besarnya. Dan adalah ia dapat bahagia dalam dunia, dan dalam akhirat, dan dapat pula pahala akan ibu bapanya. Dan jika dibiarkan oleh bapanya akan anaknya dengan berbuat segala kejahatan, dan perangai ia dengan segala perangai yang kecelaan, niscaya jadi beradat ia hingga kepada besarnya, dan jadi celaka<sup>79</sup> ia dalam dunia dan akhirat. Dan dapat pula dosa<sup>80</sup> ibu bapanya kata Imam al-Ghazali Rahmatullahi 'Alaih : Dan manakala wajib atas bapanya memelihara akan

---

<sup>75</sup> Q.s az-Zumar ayat 10.

<sup>76</sup> Teks A : bijara.

<sup>77</sup> Teks B : membaiki.

<sup>78</sup> Teks A : kejiannya.

<sup>79</sup> Teks A : jelaka.

<sup>80</sup> Teks A : dosya.

anaknyanya dari pada dunia, dan dari pada kejahatan dunia, niscaya wajib atas bapanyanya memelihara akan anaknyanya dari pada akhirat, dan dari pada kejahatannya itu terlebih aul<sup>81</sup> baginya. Maka, setengah dari pada jalan membaikkkan perangai kanak2 itu, engkau tegah akan anaknyanya itu dari pada bersahabat dengan orang yang jahat perangainya, dan lagi jangan dibiasakan anaknyanya dengan bersedap2, dan perhiasan, dan bersenda2, dan bersuka2, maka bahwasanya yang demikian itu hilang [22] umurnya dalam menuntut yang demikian itu hingga sampai ia kepada besarnya. Dan lagi jangan diberi memelihara akan anaknyanya itu kepada perempuan yang jahat perangainya, dan yang fasik, dan jangan menyusukan dia melainkan pada perempuan yang shalih yang mempunyai perangai yang baik itu, karna kanak2 itu menurut ia akan ibunya dan [yang] memeliharakan akan dia. Dan lagi jangan dibiasakan kanak2 itu dengan sangat membanyakkan makan, dan disuruh mengucap<sup>82</sup> bismillah pada mula2nya dan manakala nyatalah kanak2 itu malu pada perbuatan yang keji dihadapan orang, dan tiada malu pada perbuatan yang baik itu, maka yaitu nyata Nur akal padanya dan yaitu alamat bahagia dalam dunia dan dalam akhirat. Dan lagi diajarkan kanak2 itu memakan dihadapan dirinya dan jangan memakan dihadapan orang yang lain itu, dan jangan mencapai<sup>83</sup> ia akan makanan, melainkan kemudian dari pada mencapai akan dia oleh orang yang lain bersamaan makan dia dengan dia. Dan lagi pula, seyogyanya bapanya itu mencela akan orang yang banyak makan dihadapan anaknyanya dengan diserupa orang yang banyak makan itu seperti binatang, dan dipuji ia dihadapan anaknyanya itu orang yang mendedikitkan makan supaya menurut kanak2 itu [23] akan dia. Dan seyogyanya bagi bapanya itu membiasakan kanak2 itu dengan murah, yaitu dengan disuruh memberi oleh kanak2 itu akan makanan itu akan orang yang lain supaya biasa murah anaknyanya itu hingga besarnya. Dan lagi seyogyanya pula, disuruh anaknyanya dengan memakai kain yang putih, dan jangan disukakan akan dia dengan memakai kain yang buruk2, dan kain sutra, dan kain merah, dan dikatakan bagi anaknyanya itu akan pakaian perempuan orang yang jahat kelakuannya bukan

---

<sup>81</sup> Teks A : aula adalah lebih baik.

<sup>82</sup> Teks A : mengujang.

<sup>83</sup> Teks A : menjapai.

pakaian orang yang mempunyai akal. Dan diajarkan kanak2 itu jangan bercampur<sup>84</sup> dengan kanak2 yang telah tersebut itu, supaya jangan biasa adatnya bersuka2, dan bersedap2, dan memakai pakaian yang baik, dan pakaian yang bermegah, karna jikalau berbuat kanak2 akan yang demikian itu niscaya jadi tabiatnya itu condong<sup>85</sup> kepada dunia, dan jahat perangnya seperti *sulit*,<sup>86</sup> dan dengki, dan mencuri,<sup>87</sup> dan lain dari padanya dari pada segala perangai yang keji. Dan lagi dibiasakan kanak2 itu duduk serta orang mengaji qur'an, dan orang yang duduk berkhabar aulia Allah, dan khabar kelakuan orang shalih, dan hikayat mereka itu supaya tercap<sup>88</sup> hati kanak2 itu kasih akan orang [24] yang shalih-shalih, dan berperangai segala aulia Allah itu hingga sampai kepada besarnya, dan kasih akan jalan ahlul sufi itu. Dan seyogyanya bagi bapanya apabila ia melihat perbuatan anaknya itu yang kebajikan itu, memuji akan dia dihadapan orang supaya jangan ditinggal perbuatan itu, dan perangnya seperti demikian itu hingga besarnya. Dan jika berbuat kanak2 itu akan suatu perbuatan yang jahat pada kelakuannya, maka jangan dicela akan dia pada hadapan orang yang jahat, supaya tiada keras hatinya, karna kanak2 itu apabila biasa mendengar kata yang keji, niscaya tiada jadi malu mendengar pada hadapan orang. Maka tatkala itu tiada menurut kata bapanya itu, dan jadi berani ia pada berbuat yang kejahatan sebab tiada malu baginya, dan jika ditegah oleh bapanya akan anaknya itu, maka jangan sangat dicelakan akan dia, dan jangan lazim digerentang akan dia supaya jangan batil kanak2 itu. Dan lagi seyogyanya bagi bapanya itu menegah akan anaknya itu tidur pada hari, karna tidur pada hari itu jadi sakit tubuhnya, dan jangan tidur kanak2 itu pada hamparan yang halus, supaya jangan lemah tubuhnya. Dan yang demikian itu jadi cenderung kepadanya dunia tetapi, hendaklah ditidurkan kanak2 itu pada hamparan yang kasar. [25] Dan makanan yang tiada sangat sedap, dan ketika berjalannya itu menaruh tangan atas dada.

---

<sup>84</sup> Teks A : berjampur.

<sup>85</sup> Teks A : jondong.

<sup>86</sup> Teks A : aceh : bohong.

<sup>87</sup> Teks A : menjuri.

<sup>88</sup> Teks A : tercap adalah terpatri.

Dan lagi dipertakuti akan kanak2 itu dengan sangat<sup>89</sup> jahat orang yang mengasihi emas dan perak seperti menakut dari pada ular, dan kala, karna binasa orang yang kasih akan emas dan perak itu, terlebih banyak binasa dari pada ular dan kala atas kanak2 itu. Dan lagi dibiasakan kanak2 itu dengan melazimkan diam, dan jangan banyak kata dengan segala manusia. Dan lagi seyogyanya bagi bapanya itu memberi izin akan kanak2 itu bermain2 yang kebajikan, kemudian mengaji qur'an itu, supaya senang hatinya dari pada susah mengaji qur'an itu. Karna jika dilazimkan adab mengaji qur'an selama2nya niscaya keras hatinya dan jadi dungu.<sup>90</sup> Dan lagi engkau ajar akan kanak2 itu akan segala nikmat dunia itu lagi akan hilang ia, dan nikmat akhirat itu yaitulah yang kekal selamanya. Bermula kehasilan segala adab yang telah tersebut itu wajib atas bapanya mengajar kanak2 segala perangnya yang kebajikan, dan menegahkan akan dia dari pada perangai yang kejahatan, sekaliannya sama ada segala perangai yang telah tersebut itu atau lain dari padanya. *Faşlun fī Tafṣīlīṯ ṭārīqī ila Tahzībīl Akhlak.* [26] **Ini Suatu Pasal Pada Menyatakan Tafsil Segala Jalan Yang Menyampaikan Kepada Membaikkkan Perangai Itu.** Ketahui olehmu hai salik, yang berkehendak kepada sampai makrifat akan Allah Ta'ala. Bahwasanya segala sifat yang kecelaan, dan perangai yang jahat dalam hati itu, penyakit yang dalam hati yang amat besar mudharatnya. Maka bersungguh2 olehmu mengobati dia seperti bersungguh2 engkau mengobati akan penyakit yang lahir pada sakit itu, dan tiada kuasa engkau akan yang demikian itu, melainkan engkau mengambil obat dari pada tabib yang biasa mengobati dia. Yaitulah gurumu yang kamil, yang seyogyanya bagi syekh itu menilik akan hal muridnya supaya mengetahui akan sifat kejahatan pada murid yang hendak diobatinya. Dan lagi seyogyanya bagi syekh itu mengajar muridnya akan ilmu syariat, yang tadapat tiada mengajari dia, dan menyuruh oleh syekh akan muridnya mengosongkan hatinya dari pada berhidup kepada harta, dan dari pada ingat akan dia, dan menyuruh syekh itu akan muridnya dengan mengekalkan zikir [kepada] Allah Ta'ala, karna zikir itu pedang yang amat tajam dan tiada sampai seseorang kepada Allah Ta'ala melainkan dengan dia. Bermula orang yang

---

<sup>89</sup> Teks B : sangat.

<sup>90</sup> Teks A : dughu.

salik itu dengan membanyakkan zikir itu seperti orang yang terbang [27] bersungguh2 kepada Allah Ta‘ala, dan orang yang salik dengan jalan yang lain dari pada zikir itu seperti orang yang lesu, yang berjalan mengingat2,<sup>91</sup> serta jauh tempat yang diqasad itu. Ini suatu faidah pada menyatakan segala aib nafsu, sabda Nabi SAW, (*izā aradallahu bi‘abdihi khayran ba‘dahu bi‘ūyubi nafsihi*)<sup>92</sup> artinya, apabila menghendaki akan Allah Ta‘ala dengan hambanya kebajikan niscaya memperlihatkan akan dia dengan aib nafsunya. Dan bagi mengetahui aib nafsu itu beberapa jalan tetapi, yang terlebih baik dan yang terlebih hampir<sup>93</sup> dari pada segala jalan itu, engkau mengaji ilmu taṣawuf itu kepada gurumu yang kamil, yang telah merasai bagi dirinya, atau engkau metelaah akan kitab sufi serta engkau amalkan barang yang dalamnya. Seperti kata Syekh Junaid Qaddasalah : *Izā aradallahul murīdu khayran aw qa‘ahu ilaṣ ṣawfiyah*<sup>94</sup> artinya, apabila menghendaki Allah Ta‘ala dengan murid itu akan kebajikan, niscaya mencatat<sup>95</sup> ia akan dia kepada bersahabat dengan ahlul sufi, dan menegahkan ia akan bersahabat dengan fuqaha, dan ahlul jidal, dan hasil dari pada ini bahwasanya bersahabat dengan ahlul sufi itu terlebih sempurna manfaatnya, dan setengah dari padanya mengetahui aib nafsunya itu bersahabat dengan [28] orang salik dengan seorang yang mengetahui aib nafsunya itu. Seperti kabar Sayyidina Umar Radhiallahu ‘Anhu,<sup>96</sup> dan adalah Sayyidina Umar itu bertanya kepada Salman al-Farisi Radhiallahu ‘Anhuma<sup>97</sup> dari pada aibnya dengan katanya “apa yang datang akan dikau dari pada yang engkau benci<sup>98</sup> padaku?, Maka tiada suka Salman al-Farisi mengkhabarkan yang demikian itu, maka bersungguh2 Sayyidina Umar bertanya atasnya maka, berkata Salman itu “adalah aku dengar bahwasanya engkau

<sup>91</sup> Teks A : m-g-y-t.

<sup>92</sup> Teks A : izaa tanpa alif.

<sup>93</sup> Hampir adalah dekat.

<sup>94</sup> Teks A : izaa tanpa alif.

<sup>95</sup> Teks A : menjatat.

<sup>96</sup> Umar bin Khattab adalah khalifah kedua yang berkuasa pada tahun 634 sampai 644. Dia juga digolongkan sebagai salah satu khulafaur Rasyidin. Umar merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad dan juga merupakan ayah dari Hafshah, istri Nabi Muhammad.

<sup>97</sup> Salman al-Farisi adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang berasal dari desa Jayyun, Kota Isfahan, Persia. Dikalangan sahabat lainnya ia dikenal dan dipanggil nama Abu Abdullah.

<sup>98</sup> Teks A : benji.

menghimpunkan dua lauk makan pada satu hidangan,<sup>99</sup> dan ada bagimu dua pakaian, satu pakaian pada hari, dan satu pakaian pada malam” maka berkata Sayyidina Umar “itu adalah sampai akan dikau kabar yang lain dari pada keduanya”? Maka, berkata Salman “tiada”, maka berkata Sayyidina Umar “adapun dua perkara yang engkau kabar itu maka [se]sungguhnya telah aku tinggal[kan] akan keduanya itu.” Maka hendaklah engkau mengambil ibarat hai salik akan perbuatan Sayyidina Umar ini. Maka janganlah engkau marah akan orang yang mengata kejahatanmu itu, karna ia mengajar akan dikau karna jikalau tiada dapat oleh orang, niscaya tiada kau ketahui akan jahat dirimu, maka pinta olehmu dengan masuk surga akan orang yang mengupat2 akan dikau, karna ia mengajar akan dikau akan [29] yang tiada kau ketahui, karna nafsu itu amat jahat. Maka hendaklah engkau hinakan akan dia supaya bersifat yang baik<sup>100</sup> yang dipuji oleh syara’ Syahdan ! Maka tatkala bersungguh2 orang yang salik mensuci dari pada aib nafsunya, serta benar i’tikad, serta syekhnya,<sup>101</sup> niscaya segera dibukakan Allah Ta’ala akan hatinya dengan ilmu makrifat yang sebenar2nya. Dan sampai ia kepada maqām mukashafah, dan maqām mushahadah, yang ialah maksud dari pada salik itu dan yaitulah yang dikata Syekh Syazili Rahmatullahi ‘Alaih<sup>102</sup> : bahwasanya kami melihat kepada Allah Ta’ala dengan penglihatan iman, dan yakin, maka terkayalah kami dari pada dalil dan burhan, dan tiada kami lihat dalam alam ini lain dari pada Allah Ta’ala melainkan seperti serba jua. Maka jika kamu cari<sup>103</sup> akan dia, niscaya tiada kamu peroleh akan suatu wa billahit taufiq.

***Faṣḥun fī Shuruṭil Iradatī wa Mutaddimati Mujāhidātī, Ini Suatu Pasal Pada Menyatakan Orang Yang Menjalani Tarekat Ini, dan Menyatakan Jalan Permulaan Memerangi Akan Nafsu Yang Amarah.*** Ketahui olehmu hai orang

---

<sup>99</sup> Teks B : hidangan.

<sup>100</sup> Teks A : yang baki.

<sup>101</sup> Teks A : ditulis diatas baris

<sup>102</sup> Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili adalah pendiri tarekat Syadziliyah yang merupakan salah satu tarekat sufi terkemuka di dunia. Ia dipercayai oleh para pengikutnya sebagai salah seorang keturunan nabi Muhammad, yang lahir di desa Ghumarah, dekat kota Sabtah, daerah Magreb pada tahun 539 H/1197 M.

<sup>103</sup> Teks A : jari

yang berkehendak [berkehendak sampai kepada Allah Ta'ala dan yang]<sup>104</sup> akan kaya akhirat, maka alamatnya itu meninggalkan akan kekayaan dunia dan barang siapa [30] melihat akan akhirat dengan mata hati iman, dan yakin, maka alamatnya itu menghinakan akan yang dalam dunia. Maka yaitu seperti seorang melihat akan permata manikam pada orang lain, dan ada pada tangannya itu permata kaca<sup>105</sup> maka tiadakah gemar dalam hatinya akan permata kaca itu, dan bersangat berkehendak kepada permata manikam itu, maka orang yang tiada seperti yang demikian itu maka yaitu alamat kurang iman akan Allah Ta'ala dan akan Rasulnya. Maka yaitulah orang yang terlebih olok2 dari pada binatang itu seperti orang yang gemar akan permata kaca itu [tiada gemar ia akan permata manikam]<sup>106</sup> karna kurang akalunya. Dan demikian lagi orang yang menjalani jalan yang lain dari pada jalan ahlul sufi, maka yaitu alamat kurang imannya dengan Allah Ta'ala dan akan hari kiamat itu, karna tarekat sufi itulah jalan yang menggemarkan akhirat dan bercikan akan dunia dan menyampaikan kepada Allah Ta'ala. Bermula yang lain dari pada tarekat sufi itu bukannya dari pada jalan akhirat dan jika engkau belajar seribu kitab yang lain dari pada taşawuf sekalipun dan bukan orang itu dari pada ulama akhirat tetapi ia dari pada ahlud dunia jua. Syahdan ! Barang siapa berkehendak akan jalan orang yang muqarrabīn itu maka hendaklah [31] ia taubat dari pada maksiat yang lahir dan batin dan wajib meninggalkan harta yang lebih dari pada hajatnya itu, maka yang lebih dari pada hajatnya itu membelanja ia kepada kebajikan, dan wajib pula meninggalkan kemegahan dan kebesarannya, dan wajib pula membenarkan perkataan orang yang dalam ilmu taşawuf itu. Seperti kata Syekh Junaid Rahmatullahi 'Alaih *attaşdıqū bi'ilminā hazā wa layatun shugra*<sup>107</sup> artinya, bermula orang yang membenarkan ilmu kami ini yaitu wali Allah Ta'ala yang kecil namanya. Dan syarat pula pada orang yang menjalani jalan itu beberapa syarat seperti orang yang naik haji. Syarat yang pertama bekal, yaitu takut akan Allah Ta'ala seperti

---

<sup>104</sup> Teks A : ditulis dipias teks halaman kanan.

<sup>105</sup> Teks A : kaja

<sup>106</sup> Teks A : ditulis dipias teks halaman kiri.

<sup>107</sup> Teks A : haza tanpa alif.

firmanya *{wa tazawwadu fainna khayraz zittaqwa}* artinya, dan ambil oleh kamu akan bekal akhirat maka seyogyanya bekal akhirat itu takut akan Allah Ta'ala. Syarat yang kedua senjata, yaitu membanyakkan zikir supaya ditakuti dengan dia akan seterumu yaitu nafsu dan syaitan, kata Syekh Ali al-Daqaq<sup>108</sup> bermula zikir itu pedang bagi murid yang menjalani jalan yang menyampaikan makrifat kepada Allah Ta'ala. Syarat yang ketiga, [kendaraan yaitu himmah yang sangat bersungguh2]<sup>109</sup> menjalani akan tarekat ini seumur hidupnya sekira2 tiada merasa ia lelah dan payah dan sakit supaya sampai ia kepada [32] maqām yang tinggi, yaitu martabat anbiyā dan aulia Allah. Syarat yang keempat mu'allim, yaitu gurumu yang mursyid yang kamil, supaya mengikuti akan dia oleh orang yang salik itu dan menyerahkan diri kepada guru itu seperti mayat dihadapan orang yang memandi[kan] itu, karna wajib atas orang yang salik itu ada gurunya yang memelihara akan dia jika ada ia sebesar2 ulama sekalipun supaya jangan *disisat*<sup>110</sup> oleh syaitan seperti kata Syekh itu : *man la shayqa lahu fa shayṭana shayquhu* artinya, barang siapa tiada baginya syekh maka syaitan itulah syekhnya. Syarat yang kelima taulan yang sama-sama menjalani akan jalan itu supaya berhimpun ia pada mengerjakan ibadah, dan berzikir, dan bertolong2 pada kebajikan itu. Maka apabila tinggal ia dari pada berhimpunan orang yang berzikir dan berhimpunan orang mengaji ilmu tarekat itu, maka hendaklah dicela akan dirinya dan jahat akan dia, karna ia murka pada Allah Ta'ala seperti kata syekh itu, tiada memutuskan murid akan suatu amalnya yang telah diadat itu melainkan putus tulangnya dan berkatnya pada hari itu. Dan demikian lagi wajib atas orang yang salik itu empat perkara seperti kata Syekh Sahal<sup>111</sup> itu, tiada jadi aulia Allah akan aulia [33] ibdal itu melainkan dengan mengerjakan empat perkara. *Pertama ju'*, yakni mengurangkan makan karna mengurangkan makan itu mengurangkan

---

<sup>108</sup> Abu Ali al-Daqaq nama lengkapnya Hasan Ibn Muhammad bin Ali, sufi ini hidup di abad 4-5 Hijriah, di belakang namanya tersemat al-Naisaburi yang dinisbatkan pada kota tempat Abu Ali al-Daqaq berasal dan mukim. Wafat pada 405 H, ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa Abu Ali al-Daqaq wafat pada tahun 412 H.

<sup>109</sup> Teks A : ditulis dipias kanan halaman.

<sup>110</sup> Teks A : aceh : sesat.

<sup>111</sup> Syekh Sahal dengan nama lengkap Abu Muhammad Sahl bin Abdullah at-Tustari, lahir di Tustar (Ahwaz) sekitar tahun 200H/815 M. Ia belajar taṣawuf dari Sofyan ats-Tsauri dan pernah bertemu dengan Dzun Nun al-Mishri.

darah dalam hati yaitu tempat syaitan yang<sup>112</sup> masuk dalam hati dan memutihkan hati dan menerangi dia, maka tatkala itu melihat ia akan Allah Ta'ala dengan makrifat ilmu hakikat seperti kata Nabi Allah Isa A.S : lapar olehmu akan perut kamu maka mudah2an hati kamu itu melihat ia akan Tuhannya. *Kedua sahur*, yakni mengurangkan tidur pada malam karna berbuat ibadah, dan lapar itu menolong ia akan dia. *Ketiga sumtun*, yakni melazimkan diam lidahnya dan hatinya, karna barang siapa tiada kuasa mendiamkan lidah, niscaya tiada ia kuasa mendiamkan hati, dan barang siapa diam dengan keduanya itu niscaya terbuka baginya segala ilmu hakikat dan makrifat. *Keempat khalwah*, itu karna tiada kuasa engkau diam itu melainkan dengan engkau duduk dalam khalwah itu. Bermula faedah berkhalwah itu supaya selesai ia dari pada ingat akan suatu dan semata2 hadir hati serta Allah Ta'ala, maka ketika itu engkau dengar akan seru Tuhan kamu dan engkau lihat akan kilauan Allah Ta'ala dengan hatimu dan adalah Nabi [34] SAW diseru oleh Tuhannya ketikanya berkhalwah [di]bukit Jabal Nur dengan firmanNya {*yāayyuhal muzammil*}<sup>113</sup> hai hambaku yang berselimut, {*yāayyuhal mudathsir*}<sup>114</sup> hai hambaku yang berkelubung. Dan engkau duduk dalam khalwah ini maka engkau berhadap akan kiblat, dan suci dari pada hadas, maka engkau [ber]zikir dengan lidahnya Allah Allah atau Lailahhaillallah serta hadir hati kepada Allah Ta'ala, dan telinganya itu senantiasa<sup>115</sup> ia mendengar akan zikir, dan senantiasa ia disambutnya Allah Allah itu hingga mudah lidahnya itu menyebut Allah Allah itu dengan tiada sekira2, lalu zikir itu diatas lidahnya dengan tiada diqasadnya. Kemudian maka kembali [ber]zikir dengan lidahnya itu kepada zikir hati. Demikianlah dikekalkan zikir yang demikian itu dalam khalwah, maka apabila diam hati dari pada zikir itu, maka diulanginya pula zikir itu dengan lidahnya itu, hingga sampai kepada zikir dalam hati maka diam lidahnya itu. Maka senantiasa yang demikian itu hingga putus segala huruf zikir itu dalam hatinya, dan kekal zikir dalam hati dengan semata2 ingat akan Allah Ta'ala pada hal suatu dari pada huruf dan berbilang2, maka jadilah halnya itu

---

<sup>112</sup> Teks A : di pias teks

<sup>113</sup> Q.s al-Muzammil ayat 1.

<sup>114</sup> Q.s al-Muddassir ayat 1.

<sup>115</sup> Teks B : senantiasa.

semata2 pandang kepada zat Allah Ta'ala yang tiada baginya rupa dan warna dan seumpama<sup>116</sup> dengan suatu yang baharu ini hingga fanalah ia dari pada [35] dirinya dan tiadalah bagi maujud hanya Allah Ta'ala pada hatinya. Inilah kehinggaan martabat 'arifin dan muqarrabin. Dan apabila dilihat suatu yang datang dalam khalwah itu maka jangan hirau akan dia dan hanyasanya semata2 ia melazimkan ingat akan Allah Ta'ala jua. Dan seyogyanya bagi salik itu melazimkan zikir semasa umurnya, supaya diberi rezeki oleh Allah Ta'ala akan kerjaan dalam dua negeri itu. Dan dibukakan baginya akan ilmu hakikat, maka dilihat ia barang yang tiada pernah<sup>117</sup> dilihat dengan mata dan barang yang tiada pernah didengar oleh telinganya, dan tiada pernah mendapat oleh cintanya<sup>118</sup> manusia. Maka jikalau tiada dibukakan baginya akan suatu itu, maka janganlah tinggali zikir itu, maka bahwasanya tadapat tiada dibukakannya dan disampaikan maksudnya itu dan jika pada ketika datang malaikat maut<sup>119</sup> mengambil nyawa sekalipun, tetapi jangan bagi orang yang salik diqasad akan yang demikian itu, karna sekaliannya itu hijab dari pada Allah Ta'ala, maka ingat2 engkau terpedaya dengan yang demikian itu. Dan seyogyanya bagi orang yang khalwah itu jangan mengerjakan ibadah yang lain dari pada zikir itu melainkan sembahyang fardhu, dan segala sunatnya dan rawatib [36] dan dua rakaat sunat wudhu jua. Dan lagi pula wajib atas orang yang hendak masuk ia dalam khalwah itu memberi sedekah dahulu dari pada masuk ia, dan seyogyanya pula bahwa adalah rumah khalwah itu sekedar berdiri, dan panjangnya itu sekira2 dapat tidur dalamnya dan lotengnya<sup>120</sup> itu sekira2 dapat duduk dalamnya, dan pintunya dari pada pihak kiblat pada halnya pendek lagi picik.<sup>121</sup> Dan pada tempat yang jauh dari pada manusia. Maka jika tiada mudah akan yang demikian itu, maka yaitu barang yang mudah akan Allah Ta'ala kepadanya, maka tatkala masuk ke dalam khalwah itu maka ia sembahyang dalamnya dua rakaat, dan dibacanya kemudian dari pada fatihah itu akan firman Allah Ta'ala {*Sunnatan man qad arsalnā qablaka min rusulinā wa la*

---

<sup>116</sup> Teks B : seumpama

<sup>117</sup> Teks A : pernah

<sup>118</sup> Teks A : jitanya

<sup>119</sup> Teks A : malakal maut

<sup>120</sup> Teks A : l-t-g-y

<sup>121</sup> Teks A : pijik.

*tajidu li sunnatika tahwīlā*<sup>122</sup> hingga ilal akhsar, dan hendaklah masuk syekhnya ke dalam khalwah itu dahulu dari pada muridnya, dan sembahyang ia dalamnya<sup>123</sup> dua rakaat dan minta doa ia bagi muridnya, maka yaitu terlebih aula. Kemudian maka masuk muridnya itu ke dalam khalwah serta menghinakan dirinya kepada Allah Ta'ala, dan menyerahkan dirinya kepadanya. Dan lagi seyogyanya bagi orang yang masuk khalwah itu berani, jangan takut akan suatu pada hal hadir hati [37] kepada Allah Ta'ala ketikanya mendengar akan suara yang berdempuk<sup>124</sup> seperti halilintar,<sup>125</sup> atau suara yang berteriak<sup>2</sup> yang amat keras, atau melihat dari pada cahaya<sup>126</sup> berkilat<sup>2</sup> atau Nur, atau mukasyafah, atau beberapa rahasia yang 'ajib<sup>2</sup> dan hawatif, atau yakni suara yang didengar berkata<sup>2</sup> tiada baginya rupa yakni beberapa makrifat yang dilihat itu. Maka hendaklah takut berpaling hati kepada yang demikian itu karna sekalian itu dinding antaranya dan antara Allah Ta'ala, tetapi hendaklah engkau jadikan dirimu dan qasadmu itu semata<sup>2</sup> kepada Allah Ta'ala yaitu maksud dengan berkhalwah. Dan seyogyanya diketahui dari pada qadar nikmat Allah Ta'ala dengan jadikan akan dikau orang yang berkhalwah melainkan karna tiada diberi kuasa berkhalwah akan seorang melainkan yang dipilih dan yang dilebih dari pada segala makhluk itu, dan yang disucikan dari pada segala kejahatan nafsu itu. Dan seyogyanya membanyakkan mengucap Alhamdulillah dan jangan menyeru kepada suatu yang dapat itu dan lalai dari pada zikir yang disuruh oleh syekh itu. Dan lagi jangan ditinggalkan orang yang berkhalwah itu dari pada sembahyang berjamaah, karna ditakuti dengan meninggalkan itu celaka yang besar. Tetapi berjalan ia kepada sembahyang jamaah, itu maka jangan [38] berpaling kekanan dan kekiri, supaya jangan bimbang hati dengan suatu yang dilihat itu, maka apabila sudah sembahyang maka kembali ia kepada khalwah serta membanyakkan zikir itu. Bermula sekaliannya yang demikian itu yang dipilih oleh Imam Sahar dari dia dalam kitab 'awarif itu. Adapun sembahyang jamaah itu pada hal setengah kaum

---

<sup>122</sup> Q.s al-Isra' ayat 77.

<sup>123</sup> Teks A : alamnya

<sup>124</sup> Teks A : aceh : berteriak

<sup>125</sup> Teks B : halilintar

<sup>126</sup> Teks A : jahaya

itu jangan keluar kepadanya, karna berjalan ke mesjid itu beberapa bertemu segala makhluk pada jalannya dan dalam mesjid maka jadi bimbang hati dengan yang lain dari pada Allah Ta'ala. Dan adalah mazhab Sayyidina Abdullah ibn Abbas Radhiallahhu 'Anhuma,<sup>127</sup> bahwasanya sembahyang jamaah itu fardhu kifayah dan bukan fardhu 'ain, dan adapun segala qadar makan orang yang dalam khalwah itu lagi akan datang sebutnya Insha Allah Ta'ala. Bermula sekurang2 masa khalwah itu tiga hari dan malamnya, dan sebanyak2 tiada hingga baginya. Tetapi barang yang diberi kuasa Allah Ta'ala akan dia dan setengah mereka itu masuk khalwah itu sembilan puluh hari dan malam nya. Dan adalah Syekh Sya'ban<sup>128</sup> masuk dalam khalwah itu tiga puluh tahun lama nya, dan dalam khalwah itu mengambil janji dengan penghulu jin bahwasanya segala mereka itu jangan menyakiti orang yang pada tarekatnya dan kebanyakan orang khalwah itu empat [39] puluh hari dan malamnya, seperti Nabi SAW. Syahdan ! Bermula tarekat ahlul sufi itu bersalahan ia sebab bersalahan kelakuan orang yang salik tetapi maksud segala jalan itu satu jua, yaitu hendaklah ia mengetahui akan nafsu supaya sampai ia kepada mengenal Tuhannya, seperti sabda Nabi SAW, (*Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*) artinya, barang siapa mengenal nafsunya makasanya mengenal akan Tuhannya. Maka setengah dari pada mereka itu menjalani ia dengan membanyakkan ibadah, dan melazimkan sembahyang berjamaah, dan melazimkan zikir, dan adalah jalan itu terlebih hampir. Dan setengah dari pada mereka itu dengan jalan zuhud, dan mengurangkan makan, dan menyucikan nafsunya dari pada kejahatan. Dan jalan itu terlebih afdhal karena banyak pahala sabar mereka itu. Dan setengah dari pada mereka itu dengan jalan khalwah. Dan setengah dari pada mereka itu dengan berjalan dalam hutan, dan segala bukit, dan berjalan kepada negeri, dan setengah dari pada mereka itu dengan jalan belajar ilmu, dan setengah dari pada mereka itu lain dari pada yang telah tersebut, tiada dalam kitab ini karna mengambil simpan. Ini suatu faedah !

---

<sup>127</sup> Abdullah bin Abbas adalah seorang sahabat Nabi Muhammad sekaligus saudara sepupunya. Nama Ibnu Abbas juga digunakan untuknya tujuannya adalah untuk membedakannya dari Abdullah yang lain. Beliau lahir pada tahun 619 M di Kota Makkah dan wafat pada tahun 687 M di Ta'if.

<sup>128</sup> Teks B : sya'ban

Bermula [40] kelebihan lapar itu amat banyak, setengah dari padanya sabda Nabi SAW, bermula yang terlebih afdhal martabat kami pada Allah Ta'ala itu orang yang baik dan banyak tafakur akan nikmat Allah Ta'ala, dan setengah dari padanya bahwasanya Allah Ta'ala menganjurkan kepada malaikat-Nya dan kemegahan-Nya orang yang mengurangkan makan dan minum dengan firman-Nya "Hai malaikat, lihat oleh kamu kepada hamba-Ku padahal engkau jua bukan dengan aku beri segala makanan dan minuman, maka ditinggalkan ia akan keduanya itu. Hai malaikat naik saksi oleh kamu bahwasanya tiada meninggal[kan] ia akan suatu suap dari pada makanan melainkan kugantikan akan dia dengan beberapa derajat dalam syurga". Dan lagi kata Salman rahmatullahi 'alaih "bahwasanya aku meninggalkan akan suatu suap dari pada makanan kupotong2 terlebih kasih kepada aku dari pada berbuat ibadah semalam". Dan kata Abu Salman "bermula yang terlebih manis kadar ibadah kepada aku itu apabila berdempek belakangku dengan perutku". Dan lagi setengah dari pada faedah lapar itu jadi khusyu'<sup>129</sup> ketika lapar itu dan hina dirinya dan kulihat Tuhan yang maha Esa itulah yang amat mulia, karna inilah Nabi SAW itu mengikatkan batu pada [41] perutnya sebab sangatlah lapar itu. Dan lagi setengah dari pada faedah lapar itu hilang kebiasaan memasukkan dia, dan berkehendak kepada memasah tangan, dan berkehendak kepada mesilat2 gigi, dan berkehendak kepada berulang2 kepada tandas,<sup>130</sup> maka yaitu beberapa masa yang menghilangkan ibadah dengan sebab banyak makan itu. Dan adalah setengah syekh itu memakan ia akan tepung yang telah masak jua padahal tiada patah memamah roti<sup>131</sup> maka ditanyai orang baginya pada yang demikian itu, maka dijawabnya "bahwasanya aku telah kuhisap dalam memamah roti dan antara memakan tepung itu tujuh puluh tasbih yang hilang pada memakan roti itu." Dan lagi sedikit makan ringan pada belanja maka ketika itu memadalah sedikit harta dan tiada berkehendak usaha dan dapat engkau beri sedekah dengan makanan yang lebih dari pada makannya, karna faedah sedekah itu amat banyak. Setengah dari padanya sabda Nabi SAW, bahwasanya seorang pada hari kiamat itu bernaung ia di bawah

---

<sup>129</sup> Teks A : khusu'

<sup>130</sup> Teks A : tandas adalah toilet

<sup>131</sup> Teks A : r-w-t

sedekahnya, hingga selesai hisab antara segala manusia. Inilah setengah faedah lapar itu. Tetapi yang kehinggaan faedah lapar itu tiada kuasa membilang akan dia jikalau engkau amal [42] pada yang telah tersebut itu memada ia wa billahhi taufiq. ***Faşlun fir Riyāḍah, Ini Suatu Pasal Pada Menyatakan Jalan Memerangi Nafsu Itu.*** Maka seyogyanya bagi orang yang salik itu pada jalan ahlul sufi yang muqarrabīn itu mengurangkan makan segala sedikit. Dan adalah bagi orang yang salik itu pada *'itibar* mengurangkan makan itu dua tīfah<sup>132</sup> artinya dua kelakuan. Bermula waṭīfah yang pertama itu mengurangkan makan dengan *i'tibar* pada qadar memakan makanan maka yaitu empat derajat. Derajat yang pertama itu derajat orang ṣadiqīnya muqarrabīn, yaitulah yang terlebih tinggi dari pada sekalian derajat itu. Yaitu bahwa memakan ia akan makanan sekira2 memelihara akan akal jua. Dan adalah memelihara martabat itu Sahal ibn Abdullah rahmatullahi 'alaih, ditanyai orang akan Sahal dari pada permulaannya menjalani jalan ahlul sufi. "Apa yang engkau amal dengan dia" maka berkata ia "adalah makananku dalam tiap2 setahun harganya tiga dirham, dan adalah aku membeli gula harganya satu dirham, dan aku beli minyak sapi harganya satu dirham, dan aku beli tepung harganya satu dirham maka aku masakkan sekaliannya itu maka bercampur semuanya, kemudian maka aku perbuat akan dia tiga ratus enam puluh biji, [43] dan aku ambil pada tiap2 malam satu biji aku berbuka puasa dengan dia". Maka ditanyai orang sekarang ini betapa engkau makan? maka menjawab ia "adalah aku memakan dengan tiada berhad<sup>133</sup> dan tiada berwaktu dan lagi sehari semalam itu sekadar satu dirham besarnya dari pada makanan". Derajat yang kedua, bahwasanya memakan mereka itu pada sehari semalam setengah, yaitulah yang di ibadatkan oleh beberapa sahabat Nabi SAW. Derajat yang ketiga, bahwasanya memakan mereka itu pada sehari semalam satu mut<sup>134</sup> inilah yang terkebawah sekali2. Adapun makan yang lebih dari pada satu mut yaitu keluar dari pada maqām salik, dan bersekutu dengan segala awam. Derajat yang keempat itu derajat orang awam, yaitu memakan sehari semalam itu lebih dari pada satu mut hingga satu mut dan makan yang lebih

<sup>132</sup> Teks A : t-h-y-f-a-h

<sup>133</sup> Teks A : tiada berhad adalah tiada batas.

<sup>134</sup> Teks A : m-t

dari pada satu mut itu dicela akan dia dan ditegah akan dia oleh Allah Taala dengan firmanNya *{kullu washrabū wa la tusrifū innahu la yuhibbul musrifin}*<sup>135</sup> yakni makan oleh kamu dan minum oleh kamu jangan berlebih<sup>2</sup>, karna bahwasanya Allah Ta'ala itu tiada dikasihi akan orang yang banyak makan. Waṭīfah yang kedua, bahwasanya mengurangkan makan dengan *i'tibar* waktu memakan dan baginya [44] tiga derajat. Derajat yang pertama, bahwasanya setengah dari pada salik itu tiada ia makan pada ketika hari makan ia sekali jua, maka adalah Sayyidina Abu Bakar R.A<sup>136</sup> terkadang lapar ia hingga enam hari. Dan Ibrahim ibn Adham<sup>137</sup> dan Syekh Sya'ban Rahmatullahi Ta'ala 'alaihuma itu terkadang berlapar ia hingga tujuh hari. Dan setengah orang salik itu tiada memakan ia hingga empat puluh hari, maka derajat yang pertama itu terlebih tinggi dari pada derajat yang lain. Derajat yang kedua, berlapar orang salik itu dua hari itulah martabat yang pertengahan. Derajat yang ketiga, bahwasanya memakan mereka itu pada sekali semalam itu atas segala makan jua, inilah sekurang-kurangnya martabat salik itu. Dan barang siapa memakan pada sehari dua kali, niscaya keluar ia dari pada martabat salik itu, dan masuk ia pada jumlah segala awam. Maka kata Imam al-Ghazali rahmatullahi 'alaih, maka tatkala engkau ketahui segala hukum yang tersebut itu bahwasanya yang terlebih baik itu ditakdirkan pada diri orang itu yaitu memakan ia sekedar pertengahan yang kuat dengan dia berbuat ibadah sekira<sup>2</sup> jangan sangat kenyang, dan jangan sangat lapar hingga lemah engkau dari pada berbuat ibadah, maka yaitu dicela oleh syara'. Dan hasil dari pada [45] yang tersebut itu bahwasanya mentakdirkan makanan bagi orang yang salik itu tiada dapat karna bersalahan kelakuan manusia bersalahan tubuh, maka setengah dari padanya kuat, dan setengahnya dhaif, wallahul muwafiq. Ketahui oleh mu hai

---

<sup>135</sup> Q.s al-A'raf ayat 31.

<sup>136</sup> Abdullah bin Abu Quhafah atau yang lebih dikenal dengan Abu Bakar ash Shiddiq lahir pada tanggal 27 oktober tahun 573 M di Kota Makkah, adalah salah satu pemeluk Islam pertama, dan juga salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW, dan khalifah pertama sepeninggal Nabi Muhammad SAW mangkat. Abu Bakar Ash-Shiddiq wafat pada tanggal 23 Agustus tahun 634 M di Madinah.

<sup>137</sup> Nama lengkapnya Ibrahim Ibn Adham bin Mansur bin Yazid al-Balakhī, biasa dipanggil Abu Iskhāq, dilahirkan di kota Balakh. Bapaknya keturunan raja dan berasal dari keluarga kaya, namun dia kesampingkan harta dan bergelut mencari ilmu. Pergi ke Baghdad, Irak, Syam dan Hijaz untuk menimba ilmu dari para ulama, dan setiap berguru kepada Sufyan Tsauri dia meminta ijazah agar tidak lupa.

salik yang menjalani jalan akhirat itu, tegahkan oleh mu akan dirimu dari pada makan lauk itu atas berkekalan, dan engkau tegahkan nafsumu dari pada makan yang sedap<sup>2</sup> yang dihawai oleh nafsu, maka jika engkau makan seperti yang demikian niscaya membawa yang demikian itu kepada keras hati dan cenderung kepada dunia,<sup>138</sup> dan benci ia akan mati yang bertemu dengan Allah Ta'ala, dan jadi dunia ini surga bagimu dan mati itu penjara bagimu. Dan jika kau tegahkan dirimu dari pada memakan yang lezat<sup>2</sup> yang diingin[kan] oleh nafsu dan engkau memicikkan<sup>139</sup> akan dirimu, dan kau tegahkan nafsumu dari pada memakan yang sedap<sup>2</sup>, niscaya jadilah dunia ini penjara bagimu, dan sangat ingatmu kepada mati yang jadi bertemu dengan Tuhan, supaya lepas engkau dari pada penjara dunia ini, sabda Nabi SAW (*addunya sijnul mu'minīna wal jannatul kāfirīn*), bermula dunia itu penjara bagi segala orang yang mukmin yakni orang salik yang sempurna iman dan [46] surga bagi segala kafir yakni tiada sempurna iman. Dan diserupa orang yang tiada sempurna iman itu dengan orang yang kafir dari pada pihak tiada sempurna ikut mereka itu akan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya maka yaitu dinamakan kufur nikmat. Dan lagi adalah orang yang suluk itu sungguh<sup>2</sup> memerangi akan hawa nafsunya, dan melawan akan dia supaya picik nafsunya hingga adalah setengah mereka itu sangat ingin ia akan suatu makanan sepuluh tahun, dan dua puluh tahun pada menyalahi nafsunya dan melawan akan dia supaya jadilah [nafsunya]<sup>140</sup> baik. Ketahui olehmu, bahwasanya orang yang muhtadi yang permulaan menjalani akan jalan ini, apabila ada nafsunya itu sangat suka kepada makanan dan kepada berlebih<sup>2</sup> makan itu adalah lapar yang pertengahan itu tiada memberi manfaat baginya, dan tadapat pada berlebihan lapar itu hingga jadi adil tabiatnya tiada gemar kepada membanyakkan makan itu. Maka tatkala itu kembali ia kepada makan yang pertengahan itu, maka dari pada rahasia ini bahwasanya menyuruh syekh itu akan muridnya perbuatan yang tiada diperbuat dirinya, yaitu disuruh muridnya meninggalkan memakan buah<sup>2</sup>han, dan segala makanan yang sedap<sup>2</sup> dan mengurangkan makan, dan dari pada suatu yang sangat diingin [47] oleh muridnya itu, karna syekh itu telah selesai ia dari pada

---

<sup>138</sup> Teks A : d-t-y

<sup>139</sup> Teks A : memicikkan adalah mengecilkan

<sup>140</sup> Teks A : ditulis dipias teks halaman kiri.

menyucikan nafsunya, dan membaikkannya akan dia. Maka terkaya ia dari pada menyakiti akan dirinya dengan berlapar diri, karna inilah dihikayatkan setengah mereka itu pada permulaan jalannya itu pada memakan daun bidara beberapa tahun. Dan setengah dari pada mereka itu memakan ia akan batang<sup>2</sup> gandum dalam masa tiga puluh tahun, maka tatkala sampai salik mereka itu niscaya kembali ia seperti orang yang lain itu. Dan adalah Syekh Ma'ruf al-Kharqi<sup>141</sup> itu memakan ia akan segala yang baik<sup>2</sup>, maka kata orang bahwasanya saudaraku Basyar memicikkan ia oleh wara'nya dan akulah yang telah meluaskan akan daku oleh makrifat ku akan Allah Ta'ala. Dan lagi Ibrahim ibn Adham itu menyuruh ia akan sahabatnya membeli ia akan segala makanan yang sedap<sup>2</sup> dan berkata ia "apabila tiada aku dapat maka aku sabar ia dari padanya". Dan lagi Syekh Mustafa al-Bakri<sup>142</sup> itu apabila berhadap ia atas seorang yang tiada mengetahui maka berkata ia "qadi al-quḍah" karna sangat baik tempatnya, dan sangat baik tempat duduknya, dan sangat baik mukanya, dan sangat baik pakaiannya, dan adalah pandang syekh itu sekalian itu nikmat dari pada Allah Ta'ala kepadanya. Maka suka ia akan dia dari pada pihak nikmatnya bukan dari pada [48] pihak nafsunya wabillahi taufiq. Kata Imam al-Ghazali rahmatullahi 'alaih, ketahui oleh mu hai salik, seyogyanya bagi salik bahwasanya jangan ia beristri karna yang demikian itu [membingungkan]<sup>143</sup> hatinya dengan yang lain dari pada Allah Ta'ala dari karna inilah kata Abu Salman *man tazawwaja faqadna kana iladdunya* artinya, barang siapa beristri maka [se]sungguhnya tetaplah hatinya itu kepada dunia. Dan lagi berkata ia "tiada kulihat murid yang beristri maka tetap ia atas barang yang ada ia dalam suluknya." Maka barang suatu yang melalaikan dikau dari pada berhadap kepada Allah Ta'ala sama ada ia istri, atau anak, atau harta, maka yaitu celaka<sup>144</sup> atasmu, dari karna inilah mengata Imam al-Ghazali

---

<sup>141</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Mahfuz Ma'ruf Ibn Firuz al-Kharkhi, adalah seorang Wali Muslim Sufi. Ia lahir di distrik Wasit atau Karkh di Baghdad. Nama ayahandanya adalah Firuz, yang menunjukkan bahwa dia berasal dari Persia. Attar meriwayatkan dalam Memorial of the Saintsnya bahwa Ma'ruf masuk Islam pada usia muda di tangan Ali bin Musa, setelah menolak segala bentuk kemusyrikan.

<sup>142</sup> Nama lengkapnya adalah Musthafa ibn Kamal al-Din al-Bakri ia merupakan seorang penyair sufi asal Damaskus, Suriah, yang menjalani hampir seluruh kehidupannya di Yerusalem.

<sup>143</sup> Teks A : ditulis dipias teks halaman kiri.

<sup>144</sup> Teks A : jelaka.

rahmatullahi ‘alaih *faiza ghalaba ‘alaika shahwata faghalabta biş şaumi wal ju’i washshahri wal ghalibu tandafi’u bizālika*<sup>145</sup>, maka apabila ghalib atasmu syahwat jima’ maka lazimkan atasmu dengan puasa, dan berlapar, dan berjaga malam, karna ghalib hilang dengan dia. Syahdan ! Disyaratkan bagi mereka itu yang muhtadi itu meninggalkan ia akan berkawin hingga sampai kepada muntahi. Maka pada ketika itu tiada mengapa berkawin itu karna tatkala itu tiada bimbang dari pada Allah Ta’ala dengan berkawin itu. [49] Seperti adalah Nabi SAW itu sembilan istri padahal tiada lalai ia dengan sebabnya itu dari pada berbuat ibadah akan Allah Ta’ala. Tetapi jikalau tiada kuasa engkau meninggalkan beristri, karena engkau tiada kuasa engkau naik kepada martabat yang diatas yaitu martabat segala anbiyā dan aulia Allah Ta’ala. ***Faşlun fī Ghurur, Ini Suatu Pasal Pada Menyatakan Teperdaya.*** Bermula orang yang terperdaya itu amat banyak dan terhimpun mereka itu dalam empat bahagi. Bahagi yang pertama ulama yang lahir, yaitu yang tiada mengetahui ilmu taşawuf yang batin itu, dan dinamakan pula ulama fuqaha, dan adalah terperdaya mereka itu sebab menyimpan mereka itu mengetahui ilmu syariat dan tiada mengetahui mereka itu akan aib dirinya yang dalam batin itu. Maka yaitulah ulama yang terperdaya. Bahagi yang kedua segala ‘abid, maka barang siapa berbuat ibadah seperti sembahyang, dan memberi sedekah, dan lainnya, dan tiada menyuci hatinya dari pada kejahatan seperti riya, dan lainnya., maka yaitu terperdaya ia. Dan barang siapa beramal satu amal dan tiada diketahui dalamnya kebinasaan hingga berhajat ia atas amalnya, maka yaitu terperdaya ia. Dan setengah dari pada orang yang terperdaya itu, [50] yaitu orang yang meninggalkan fardhunya, dan jikalau satu fardhu sekalipun dan sungguh2 ia pada berbuat sunatnya seperti orang yang masyghul dengan was2 pada mengambil air sembahyang, dan membasuhkan kainnya, atau tempat sembahyang, atau was2 pada niat sembahyang dalam takbiratul ihram atau pada bacaannya, seperti membaca<sup>146</sup> fatihah dengan berulang2, atau pada membaikkkan makhrajnya, maka pada sangkanya akan dirinya itu terlebih sufi, dan terlebih hitung, dan terlebih bersungguh2 pada berbuat sembahyang dengan sebab perbuatan yang telah

---

<sup>145</sup> Teks A : fa’alabta

<sup>146</sup> Teks A : memaja

tersebut itu dan orang yang lain tiada seperti aku, maka yaitulah orang yang sangat teperdaya jikalau ia ada sebesar2 ulama sekalipun, dan yaitulah alamat orang yang olok2 dan alamat orang yang tiada paham segala rahasia syariat itu. Bahagi yang ketiga sufiyah, yaitu sufi orang teperdaya dengan memakai pakaian sufi pada lahir, dan tiada sufi ia pada batinnya. Dan menghinakan dirinya pada lahirnya dengan berpakaian yang lusuh2 dan tiada mau hina pada martabat segala manusia, dan berkehendak pada hatinya terlebih lagi martabat dari pada segala manusia. Inilah yang ghalib, padahal manusia pada masa ini melainkan seorang yang dipelihara akan Allah Ta'ala akan dia. Dan setengah dari pada sufi teperdaya itu orang yang belajar ilmu [51] hakikat seperti martabat tujuh padahal tiada mengetahui ilmu syariat, dan tiada berbuat amal akan sebagai amal tarekat itu dan bersungguh2 pada memerangi nafsunya. Seperti kata Imam Malik rahmatullahi 'alaih<sup>147</sup> *man taṣawwafa wa lam fatafaqqahu qad faqad tartaddū*, barang siapa belajar ilmu hakikat dan tiada belajar ilmu fikih makasanya ia jadi zindiq, *wa man tafaqqahu wa lam yataṣawwafa faqad tafassaqu*, barang siapa belajar ilmu fiqih dan tiada belajar ilmu taṣawuf makasanya jadi fasik ia, *wa man jami'a baīnahuma faqad taḥqiqu* dan barang siapa menghimpunkan keduanya makasanya dapat ia ilmu hakikat yang sebenar2[nya]. Inilah murād hadis Nabi SAW, (*man 'amila bimā 'alima warasahullahu 'ilma mā lam ya'lam*), barang siapa mengamalkan barang yang diketahui dari pada ilmu tarikat, niscaya diberi pusaka akan dia oleh Allah Ta'ala akan ilmu yang tiada diketahui yaitu ilmu hakikat. Dan dipaham dari pada kata Imam Malik dan dari pada hadisnya [Nabi SAW] yang tersebut itu, barang siapa menjalani akan jalan tarekat itu dengan [se]sungguhnyanya dan bersungguh2 menyucikan nafsunya, maka belajar ilmu hakikat itu pada guru yang kamil yang telah mengetahui ilmu hakikat dengan tiada belajar ilmu hakikat dan bukan [52] dengan dzauq<sup>148</sup> perkataan, dan bukan dengan perkataan dan dengan lafaz, niscaya memberi manfaat ia akan orang yang salik itu. Adapun orang yang

---

<sup>147</sup> Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir al-Asbahi, atau yang dikenal dengan nama Imam Malik adalah pendiri Mazhab Maliki. Ia lahir di Madinah pada 93 H dan wafat pada 179 H. Imam Malik adalah seorang ahli hadis dan fikih yang paling terpercaya. Ia menguasai fatwa Umar bin Khattab, Abdullah bin Umar bin Khattab, dan Aisyah binti Abu Bakar.

<sup>148</sup> Teks A : dzauq adalah rasa.

ada ia akal yang cerdas dan paham yang baik membeda[kan]<sup>149</sup> ia akan salahnya dari pada benarnya, niscaya memberi manfaat ia pada metelaahkan kitab pada bicara ilmu hakikat, serta bersungguh2 pada berbuat ibadah dan melawan nafsu, maka yaitu jadilah orang yang ‘arif yang kamil mukammal itu. Adapun segala orang yang teperdaya dan orang yang jadi kufur pada metelaahkan ilmu hakikat itu orang yang sedikit imannya, dan tiada tajam bicaranya karna sebab banyak hawa nafsunya, maka yaitu dapat syaitan menyisatkan akan dia. Bahagi yang keempat dari pada orang yang teperdaya itu orang yang membelanjakan hartanya dalam kebajikan, tetapi masuk riya dalamnya dan ‘ujub atau barang sebagainya dari pada segala sifat yang kecelaan pada syara’ itu. ***Tatimmah fi faḍilati ‘alumus ṣufiyyati was salikīn, Ini Suatu Tatimmah Pada Menyatakan Kelebihan Segala Ilmu Taṣawuf dan Menyatakan Kelebihan Orang Yang Salik Itu.*** Kata Imam al-Ghazali rahmatullahi ‘alaih dalam kitab *munkid min al-dalah*,<sup>150</sup> ketahuilah olehmu, bahwasanya aku ketahuilah yang yakin bahwasanya orang yang ahlul sufi itu yaitulah yang menjalani akan jalan [53] tarekat yang menyampaikan kepada makrifat akan Allah Ta‘ala dengan sebenarnya, dan bahwasanya kelakuan mereka itu terlebih benar dan perangai mereka itu terlebih benar, maka jika berhimpun segala ulama hendak mengubah suatu perangai dari pada ahlul sufi, dan menggantikan dengan perangai yang lain yang terlebih baik dari padanya itu, niscaya tiada kuasa mereka itu akan dia karna karena perangai ahlul sufi lahirnya, dan batinnya itulah Nabi SAW. Kata Syekh Abu al-Hasan asy-Syazali “bukan aku orang yang kamil itu orang yang menyuruh dikau atas tarekat yang menyusahkan dikau hanyasanya laki2 yang kamil orang yang menjagakan akan dikau atas jalan yang terlebih mudah dari pada mengekalkan zikir Allah Ta‘ala, karna orang yang berzikir itu *Ahlullah*, dan karna inilah orang yang banyak zikir itu alamat *Waliyullah* dan istimewa pula sangat hajat membanyakkan zikir masa itu, karna sangat sedikit pada sekarang ini orang yang membanyakkan zikir. Karna itulah sebab sedikit orang yang kamil pada masa ini, dan karna sedikit orang yang salik sebenarnya memerangi nafsunya dan menyucikan dia dan teguh dari pada

---

<sup>149</sup> Teks A : membeza

<sup>150</sup> Teks A : m-n-q-d m-n- i-l f-s-l-t

kelebihan ilmu taṣawuf”. Kata Syekh Abu al-Muhib “aku lihatkan [54] [Nabi] SAW dalam tidur maka berkata “ya Rasulullah bahwasanya hamba sekarang ini seperti kanak2 belajar ilmu taṣawuf itu,” maka sabdanya “belajar olehmu akan kitab ahlul sufi itu, yaitulah wali Allah dan orang yang alim pada ilmu taṣawuf itu seperti bintang yang bercahaya”. Ketahui olehmu hai salik, bermula kelebihan ilmu taṣawuf itu yaitu tiada dapat dihinnga akan dia oleh segala ulama, tetapi hendaklah kamu mengambil ibarat bahwa sekurang murid orang yang sufi itu tiada sangat kasih akan dunia, dan tiada orang yang berseteru akan dia, dan tiada berbantah dengan sebab harta dunia itu, dan disakiti oleh seseorang tiada melawan ia akan dia, dan jikalau dicuri hartanya tiada dihirau akan dia. Maka jikalau didapat segala yang tersebut itu pada segala ulama fuqaha yang besar niscaya diperbuat atas kuburnya kubah, dan mengambil berkat dari padanya oleh segala manusia, maka amalkan olehmu hai salik dengan sungguh2 hatimu, seperti demikianlah dikata Syekh ‘Abdul Wahab asy-Sya’rani<sup>151</sup> itu. Dan kata Syekh Abdul Wahab pula, bermula orang fuqaha itu apabila sampai ia kepada derajat yang memberi fatwa<sup>152</sup> akan segala manusia, niscaya jadi ia orang yang menunjuki pada masanya dari pada yang sisat, dan tiada dapat naik kepada martabat yang tinggi karna tarekat [55] ahlul sufi itu sangat halus bicaranya, lagi amat dalam rahasianya, dan susah paham orang fuqaha akan dia, karna ia terikat dengan sangat kasih akan dunia. Dan sesungguhnya dihiyatkan Syekh Junaid<sup>153</sup> yang di negeri Baghdad itu, bersentuh dengan seorang fuqaha pada negeri itu sebab berjalan murid2 orang fuqaha itu kepada Junaid itu karna hendak berzikir serta murid Syekh Junaid itu beramal seperti ahlul sufi itu, maka marah fuqaha itu akan dia, dan mencela akan kelakuan ahlul sufi itu. Maka berkata fuqaha

---

<sup>151</sup> Teks A : asy-sya’ri, nama lengkap beliau adalah Abdul Wahab bin Ahmad bin Ali bin bin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Musa asy-Sya’rani al-Anshari as-Syafi’i asy-Syadzli al-Mishri. Ia terkenal dengan panggilan asy-Sya’rani yaitu salah seorang sufi terkenal yang diakui sebagai wali quthub padaannya yang memperoeh gelar sufistik Sufistik Imamul Muhaqqiqin wa Zudwatul Arifin (pemuka ahli kebenaran dan teladan orang-orang makrifat). Ia lahir di desa Qalqasandah, Mesir pada tanggal 27 Ramadhan 989 H/12 Juli 1493 M.

<sup>152</sup> Teks A : f-t-w-y

<sup>153</sup> Al- Junaid bin Muhammad bin al-Junaid Abu Qasim al-Qawariri al-Khazzaz al-Nahawandi al-Baghdadi al-Syafi’i lahir di Niwahand, Persia, tetapi keluarganya bermukim di Baghdad, tempat ia belajar hukum Islam mazhab Imam Syafi’i, dan akhirnya menjadi qadi kepala di Baghdad. Dia mempelajari ilmu fiqh kepada Abu Tsur al-Kalbi yang meriupakan murid langsung dari Imam asy-Syafi’i.

“bermula tarekat kami ini itu terlebih hampir kepada Allah Ta‘ala, dan terlebih tinggi martabatnya dari pada martabat sufi itu. Kemudian berkata Syekh Junaid itu, “tetapi tarekat ini terlebih dari pada martabat fuqaha, dan terlebih tinggi, dan terlebih hampir kepada Allah Ta‘ala.” Maka kata fakir itu dhahirnya baik syekh dhahir olehmu alamat benar perkataanmu. Kemudian maka kata Syekh Junaid bagi orang yang hadir padanya “ambil olehmu batu ini, dan letak olehmu kepada pertengahan duduk ahlul sufi yang berzikir itu” maka melotar ia akan dia maka berteriak2 sekalian mereka itu dengan berzikir padahal tiadalah berubah dari pada kelakuan mereka itu. Kemudian menyuruh Syekh Junaid melotarkan batu kepada perhimpunan orang yang fuqaha, [56] mengaji ‘alim fuqaha itu maka melotar ia akan dia maka tatkala itu sangat marah mereka itu akan orang yang melotar batu itu, maka datang fakir itu pada Syekh Junaid itu, aku mengucap istighfar dari pada perbuatan ku yang telah lalu itu, maka sekarang itu benarlah katamu itu, maka jadi bersahabat fakir itu dengan Junaid itu. Kata Imam al-Ghazali rahmatullahi ‘alaih dalam kitab *Minhaj al-‘Abidin*, bahwasanya orang yang menjalani akan jalan ahlul sufi itu empat puluh keramat dalam dunia, dan lagi dua puluh keramat dalam akhirat. *Pertama*, memuji Allah Ta‘ala akan orang yang menjalani jalan tarekat itu. *Kedua*, syukur akan Allah Ta‘ala akan dia, dan membesarkan akan dia, dan jikalau membesarkan akan dia oleh segala manusia niscaya memulia engkau dengan dia betapa lagi Allah Ta‘ala yang Tuhan segala makhluk itu membesarkan akan dia. *Ketiga*, kasih Allah Ta‘ala akan orang ahlul sufi itu, dan jikalau kasih hulu balang akan dikau dapat kemegahan engkau dengan dia, dan memuliakan pada segala manusia, maka betapa lagi dengan kasih Tuhan sekalian alam akan dikau. *Keempat*, jadi Allah Ta‘ala wakil yang memerintah akan dikau pada pekerjaanmu itu. *Kelima*, bahwasanya Allah Ta‘ala mengakui rezekimu hai salik dengan tiada susah dan payah bagi dirimu. *Keenam*, bahwasanya Allah Ta‘ala menolakkan akan dikau dari pada segala [57] seterumu yang kehendak menyakiti dikau. *Ketujuh*, bahwa Allah Ta‘ala menjagakan bagi hati orang yang ahlul sufi pada tiada lebur hatinya dengan sebab berubah kelakuanmu. *Kedelapan*, adalah orang yang menjalani tarekat ahlul sufi itu jadi mulianya dengan tiada kehinggaan berkhidmat akan dunia dan tiada akan ahlud dunia, tetapi terlebih mulia lagi

dengan berbuat khidmat oleh orang yang megah akan dia. *Kesembilan*, adalah orang sufi itu jadi tinggi martabat dengan sebab tiada segala jemur dunia itu serta tiada berpaling dunia kepadanya. *Kesepuluh*, adalah ahlul sufi itu kaya hatinya, yaitu terlebih kaya dari pada kaya harta, karna ia tiada susah dengan sebab kemarau, dan mahal makanan, dan barang sebagainya. Dan kaya harta sangat dikejut dengan yang demikian itu. *Kesebelas*, adalah ahlul sufi itu terang hati, maka dapat paham segala rahasia syariat yang halus dan ilmu hikmah itu. *Kedua belas*, orang sufi itu terhampir hatinya samanya tiada dikejut sebab turun bala atasnya, dan disakiti orang akan dia, dan diperdaya oleh manusia akan dia. *Ketiga belas*, adalah ahlul sufi itu jadi takut hati manusia akan dia hingga dimulia akan dia, dan memuji akan dia oleh orang yang sabar. [58] *Keempat belas*, adalah sufi itu dikasihi oleh segala manusia hingga jadi ter'adat hati manusia hingga cenderung akan dia dengan ta'zim akan dia. *Kelima belas*, adalah ahlul sufi itu berkat yang sempurna, hingga mengambil berkat manusia dari pada yang diajakkan dengan kakinya, mengambil berkat manusia dari pada tempat duduk mereka itu, barang sehari dan mengambil berkat pula dengan bersahabat dengan dia. *Keenam belas*, adalah orang sufi itu jika berkehendak ia niscaya dapat berjalan atas hawa itu, dan atas air, atau berjalan dengan selangkah atau dua langkah kepada tempat yang sangat jauh yang tiada sampai orang yang lain kepada tempat itu dengan sebulan. *Ketujuh belas*, adalah ahlul sufi itu dapat bersahabat dengan binatang yang buas seperti harimau, dan ular, dan mengendaran akan dia. *Kedelapan belas*, adalah orang sufi itu jika berkehendak dipalunya akan bumi, niscaya terbit mata air dan barang mana duduk turun ia dengan jika diqasadkan akan dia. *Kesembilan belas*, adalah orang yang sufi itu seperti wazir Allah Ta'ala yang menyampaikan segala hajat makhluk yang berkehendak kepadanya, dan minta tolong segala makhluk kepada Allah Ta'ala dengan berkatnya. *Kedua puluh*, adalah orang yang sufi itu kabul doanya, dan tiada meminta kepada Allah Ta'ala akan hajat seorang melainkan [59] mempergunakan akan dia oleh Allah Ta'ala. Inilah keramat yang dalam dunia ini. Adapun segala keramat yang dalam akhirat itu maka yaitu inilah. *Kedua puluh satu*, dimudahkan Allah Ta'ala sakaratul maut. *Kedua puluh dua*, tetap makrifat

akan Allah Ta'ala pada ketika matinya, dan dalam kuburnya hingga hingga datang kepada hari kiamat. *Kedua puluh tiga*, sangat nikmat dalam kuburnya. *Kedua puluh empat*, hampir dengan Tuhan dalam surga. *Kedua puluh lima*, naik ruhnyanya ketika matinya keatas tujuh lapis langit dengan segala nikmatnya, dan tinggal kuburnya dalam dunia dipermulia akan dia oleh segala manusia dengan mengujung dia dan lainnya. *Kedua puluh enam*, sejahtera dari pada fitnah soal munkar wa nankir. *Kedua puluh tujuh*, luas kuburnya dan terangnya. *Kedua puluh delapan*, dijadikan ruh dalam perut burung yang hijau dan diterbangi ia kepada barang dikehendakinya baginya dalam surga. *Kedua puluh sembilan*, diberi pakaian emas dan perak dan berkendaraan diatas burak. *Ketiga puluh*, putih mukanya pada hari kiamat, yang hitam segala muka kafir. *Ketiga puluh satu*, tiada duka cita pada hari kiamat tertawa<sup>2</sup> dan bersuka<sup>2</sup>. *Ketiga puluh dua*, tiada dihisab pada hari kiamat. *Ketiga puluh tiga*, dijabat surat. *Ketiga puluh empat*, serta amalnyanya dalam neraca terkadang masuk [60] dengan tiada ditimbang amalnyanya. *Ketiga puluh lima*, meminum ia akan air krueng kausar, dan tiada dahaga kemudiannya selama<sup>2</sup>nya. *Ketiga puluh enam*, lalu atas titi sirathal mustaqim seperti kilat dan padam api neraka dengan Nur nya. *Ketiga puluh tujuh*, memberi syafaat akan muridnya dan kasihnya pada hari kiamat. *Ketiga puluh delapan*, jadi raja yang besar dalam surga. *Ketiga puluh sembilan*, ridha Allah Ta'ala akan dia. *Keempat puluh*, adalah orang yang sufi itu melihat Allah Ta'ala dalam surga, dan tiada suatu nikmat yang terlebih indah dari pada melihat Allah Ta'ala hai salik. Bermula keramat yang telah tersebut dalam kitab ini sangat ikhtisarnya, karna mengambil simpan dan jika engkau kehendak kepada syarahnya dari pada lain, maka lihat olehmu dalam kitab taşawuf yang besar<sup>2</sup>, tetapi jikalau ada engkau hai salik orang yang bermata hati niscaya memadai akan dikau barang yang telah tersebut dalam kitab ini Insya Allah Ta'ala. Dan jika ada engkau orang yang berakal niscaya tiada memadai mengingat akan dikau, dan jika engkau membaca seribu kitab sekalipun. *Alḥamdulillahillazi ḥādanā lihazān ni'matil 'aṭimatī wa mā kunnā linahtadī lawla an hadanallahhu Ta'alā*, segala puji [61] pujian bagi Allah Ta'ala yang menunjuki ia akan kami bagi nikmat yang amat besar ini, sekira<sup>2</sup> memberi kuasa akan daku pada naskah yang kecil ini, serta banyaklah

mengingat bagi orang yang melihat dia tiada siapa menunjuki akan kami jikalau tiada ditu[n]juki Allah Ta'ala akan kami. Telah selesai fakir yang haqir menghitamkan kertas ini, tamat al-kitab *Bustānus Sālikīn*, waṣallallahu 'ala sayyidinā muḥammadin waālihi waṣahbihi wasalam taslīmā katsīril 'alamīn.

*Allahumma āmīn*



## **BAB IV**

### **TELAAH IDE SENTRAL**

#### **A. Ajaran-ajaran yang terkandung didalam Naskah *Bustān As-Sālikīn***

Naskah *Bustān As-Sālikīn* merupakan naskah yang membahas tentang ilmu taṣawuf, atau orang yang ingin menjalani jalan sufi untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dan tidak terpaku pada harta dunia. Dalam ide umum yang terdapat dalam teks naskah tersebut, peneliti merangkum isi-isi teks yang terkandung dalam naskah *Bustān As-Sālikīn* ke dalam ide-ide sentral. Adapun ide sentral dalam teks Naskah *Bustān As-Sālikīn* adalah segala kelakuan menyucikan nafsu yang jahat dan memerangi nafsu tersebut.

#### **1. Segala Kelakuan Menyucikan Nafsu Yang Jahat dan Memerangi Nafsu**

Nafsu terbagi ke beberapa tingkatan mulai dari nafsu yang terke bawah sekali-kali hingga nafsu yang menuju kepada Allah SWT.

Adapun macam-macam kelakuan untuk menyucikan nafsu itu 10 perkara :

1. Taubat dari pada dosa.
2. Khauf, yakni takut akan Allah SWT.
3. Zuhud, yakni meninggalkan harta dunia.
4. Sabar, yakni menahan diri dari pada susah.
5. Syukur, yakni mensyukuri segala nikmat dari Allah SWT.
6. Ikhlas, yakni berbuat ibadah semata-mata karna Allah SWT.
7. Tawakal, yakni menyerahkan segala perbuatan kepada Allah SWT.
8. Mahabbah, yakni kasih dan cinta kepada Allah SWT.

9. Rela akan hukum Allah SWT.

10. Dzikrul maut, yakni mengingat-mengingat akan mati.<sup>154</sup>

Adapun cara memerangi nafsu tersebut seperti yang telah tersebut dalam Naskah *Bustān As-Sālikīn* yaitu wajib dan tiada kuasa seseorang akan yang demikian itu, melainkan dengan menjalani jalan ahlul sufi dengan sebaik-baiknya. Seperti firman Allah Ta'ala :

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

Artinya : “barang siapa memerangi ia akan nafsunya, maka memerangi ia akan dirinya”.

Satu-satunya cara memerangi nafsu itu adalah dengan menjalani akan jalan yang menyampaikan makrifat kepada Allah SWT dengan sebenar-benar nya. Allah SWT telah melebihi akan orang yang memerangi nafsunya itu ketika ia beribadah Allah memberinya beberapa pahala yang amat besar.<sup>155</sup>

## 2. Mendidik Perilaku Anak Sejak Dini

Sikap anak-anak sesuai dengan usianya, di usianya yang kecil itulah wajib bagi ayah dan ibunya memperhatikan sikap dan perilaku anak, dalam Naskah *Bustān As-Sālikīn* dijelaskan bahwasanya wajib bagi ayahnya itu memelihara anaknya dari pada kejahatan dan wajib menyuruh akan anaknya itu berbuat ibadah kepada Allah SWT, karna hati anak-anak itu suci dari pada suatu hal yang tercela. Anak-anak akan menerima tiap-tiap kelakuan yang dicontohkan oleh ayahnya kepadanya, yaitu jika dibiasakan akan perbuatan

<sup>154</sup> Naskah *Bustān As-Sālikīn*, hlm 15-16.

<sup>155</sup> Naskah *Bustān As-Sālikīn*, hlm 15-16.

yang baik maka perangainya akan baik hingga besarnya, begitu juga sebaliknya.

Perangai yang baik itu muncul jika kita sering melakukannya, sama seperti anak-anak yang diajarkan perbuatan baik sedari kecil maka besarnya juga akan berperangai yang baik, cara atau jalan supaya anak-anak itu baik perangainya sedari kecil yaitu dengan beberapa cara seperti kata Imam al-Ghazali : Setengah dari pada jalan membaikkan perangai anak-anak itu yaitu :

1. Mencegah anak itu bersahabat dengan orang yang jahat sifatnya.
2. Jangan dibiasakan anaknya dengan berhidup mewah, dan perhiasan.
3. Jangan memelihara anaknya itu kepada perempuan yang buruk sifatnya, dan yang fasik.
4. Jangan menyusukan ia melainkan kepada perempuan yang baik.
5. Jangan dibiasakan ia dengan banyak makan.
6. Membiasakan anak-anak itu dengan rendah hati dan suka memberi supaya biasa hingga besarnya.<sup>156</sup>

### 3. Orang-orang Tarekat Tasawuf

Tasawuf merupakan jalan berjuang memerangi hawa nafsu, menyucikan diri hingga menuju keabadian kepa Allah SWT. Demikian lagi orang yang menjalani jalan yang lain dari pada jalan ahlul sufi maka yaitu sangat kurang imannya kepada Allah Ta'ala, dan akan hari kiamat. Karna tarekat sufi itulah jalan yang menggemarkan akhirat dan benci akan dunia dan menyampaikan kepada Allah Ta'ala. Tarekat sufi itu adalah jalan menuju akhirat dan jika kita belajar

<sup>156</sup> Naskah *Bustān As-Sālikīn*, hlm 21.

seribu kitab yang lain dari pada taṣawuf sekalipun, orang tersebut bukan ulama akhirat, tetapi ia dari pada ahlud dunia (ahli dunia) jua.<sup>157</sup>

Barang siapa berkehendak akan jalan orang yang muqarrabīn itu maka hendaklah ia taubat dari pada maksiat, baik itu maksiat lahir maupun maksiat batin dan wajib meninggalkan harta yang lebih dari pada hajatnya itu maka yang lebih dari pada hajatnya itu memberi ia kepada kebajikan dan wajib pula meninggalkan kemegahan dan kebesarannya dan wajib pula membenarkan perkataan orang yang dalam ilmu taṣawuf itu seperti kata Syekh Junaid rahmatullahi ‘alaih yang artinya “bermula orang yang membenarkan ilmu kami ini yaitu wali Allah Ta‘ala yang kecil namanya” dan lagi syarat pada orang yang menjalani jalan ahlul sufi itu beberapa syarat seperti orang yang naik haji :

1. Bekal, yaitu takut akan Allah Ta‘ala seperti firmanNya yang artinya artinya “dan ambil oleh kamu akan bekal akhirat maka seyogyanya bekal akhirat itu takut akan Allah Ta‘ala”.
2. Senjata, yaitu membanyakkan zikir supaya ditakuti dengan dia akan seterumu yaitu nafsu dan syaitan, kata Syekh Aliyullah bermula zikir itu pedang bagi murid yang menjalani jalan yang menyampaikan makrifat kepada Allah Ta‘ala.
3. Menjalani akan tarekat ini seumur hidupnya sekira-kira tidak merasa lelah dan susah dan sakit dalam menjalani tarekat ini supaya sampai ia kepada maqam yang tinggi yaitu martabat anbiya dan aulia .

---

<sup>157</sup> Naskah *Bustān As-Sālikīn*, hlm 30.

4. Mu'allim, yaitu guru yang kamil supaya mengikuti akan orang yang salik itu dan menyerahkan diri kepada guru itu seperti mayat dihadapan orang yang memandikan mayat karna wajib atas orang yang salik ada gurunya yang memelihara dia jika ada ia sebesar-besar ulama sekalipun supaya jangan disesatkan oleh syaitan seperti kata Syekh itu *man la shayqa lahu fa shaytana shayqihi* artinya barang siapa tiada baginya syekh maka syaitan itulah syekhnya.
5. Taulan yang sama-sama menjalani akan jalan itu supaya berhimpun ia pada mengerjakan ibadah dan berzikir dan bertolong-tolong pada kebajikan.<sup>158</sup>

#### 4. Jalan Memerangi Nafsu.

Ada beberapa jalan atau cara memerangi nafsu, yaitu :

1. Mensedikitkan makan.
2. Mencegah memakan lauk itu atas berkekalan.
3. Mencegah diri dari pada memakan yang lezat-lezat yang diinginkan oleh nafsu.

Maka jika memakan makanan seperti yang telah tersebut di atas, membawa yang demikian itu kepada keras hati, dan cenderung benci ia akan mati yang bertemu dengan Allah Ta'ala dan jadi dunia ini surga baginya dan mati itu penjara baginya. Jika mencegah dirinya dari pada memakan yang lezat-lezat yang diinginkan oleh nafsu dan cegah nafsu itu, niscaya jadilah dunia ini penjara bagimu, dan sangat ingat engkau kepada mati yang bertemu dengan Tuhan supaya lepas engkau dari pada penjara dunia ini, sabda Nabi SAW yang artinya "bermula dunia

---

<sup>158</sup> Naskah *Bustān As-Sālikīn*, hlm 31-32.

itu penjara bagi bagi segala orang yang mukmin” yakni orang salik yang sempurna iman dan surga bagi segala kafir yang tidak sempurna iman, dan diserupa orang yang tdk sempurna iman itu dengan orang yang kafir dari pada tidak sempurna ikut mereka itu akan Allah Ta’ala dan Rasul-Nya. Maka yaitu dinamakan kufur nikmat dan lagi adalah orang yang suluk itu sungguh-sungguh memerangi akan hawa nafsunya dan melawan akan dia supaya hilang nafsunya akan yang demikian.<sup>159</sup>

### 5. Orang-orang Yang Terperdaya

Menurut KBBI arti kata terperdaya adalah tertipu, dalam Naskah *Bustān As-Sālikīn* dijelaskan ciri-ciri orang yang terperdaya. Orang yang terperdaya itu terbagi dalam 4 bagian :

1. Ulama yang lahir, yaitu yang tiada mengetahui ilmu tasawuf yang batin itu dan dinamakan pula ulama fuqaha, dan terperdaya mereka itu sebab menyimpan mereka itu mengetahui ilmu syariat dan tiada mengetahui mereka itu akan aib dirinya yang dalam batin itu maka yaitulah ulama yang terperdaya.
2. Segala ‘abid, jika seseorang berbuat ibadah seperti sembahyang, dan memberi sedekah, dan lainnya. Tetapi, tidak suci hatinya dari pada kejahatan seperti riya, dan lainnya maka yaitu terperdaya ia. Sebagian dari pada orang yang terperdaya itu yaitu orang yang meninggalkan fardhunya, dan jikalau satu fardhu sekalipun dan sungguh-sungguh ia pada berbuat satunya seperti orang yang masyghul dengan was-was pada mengambil air

<sup>159</sup> Naskah *Bustān As-Sālikīn*, hlm 45.

sembahyang, dan membasuhkan kainnya, atau tempat sembahyang, atau was-was pada niat sembahyang dalam takbiratul ihram atau pada bacaannya, seperti membaca fatihah dengan berulang-ulang atau pada membaikkannya maka itu terlebih sufi dan terlebih hitung dan terlebih bersungguh-sungguh pada berbuat sembahyang dengan sebab perbuatan yang telah tersebut itu dan orang yang lain tiada seperti aku maka yaitulah orang yang sangat terpedaya jikalau ia ada sebesar-besar ulama sekalipun dan yaitulah alamat orang yang olok-olok dan alamat orang yang tiada paham segala rahasia syariat itu.

3. sufiyah, yaitu sufi orang terpedaya dengan memakai pakaian sufi pada lahir dan tiada sufi ia pada batinnya, dan menghinakan dirinya pada lahirnya dengan berpakaian yang lusuh-lusuh dan tiada mau hina pada martabat segala manusia dan berkehendak pada hatinya terlebih lagi martabat dari pada segala manusia.<sup>160</sup>
4. orang yang belajar ilmu hakikat seperti martabat tujuh, padahal tiada mengetahui ilmu syariat, dan tiada berbuat amal akan sebagai amal tarekat itu, dan bersungguh-sungguh pada memerangi nafsunya. Seperti kata imam Maliki rahmatullahi 'alaih yang artinyanya “barang siapa belajar ilmu hakikat dan tiada belajar ilmu fikih makasanya ia jadi zindiq” “barang siapa belajar ilmu fiqih dan tiada belajar ilmu taşawuf makasanya jadi fasik ia” “dan barang siapa menghimpunkan keduanya makasanya dapat ia ilmu hakikat yang sebenar-benarnya” inilah murād hadis Nabi SAW yang

---

<sup>160</sup> Naskah *Bustān As-Sālikīn*, hlm 49-50.

artinya “barang siapa mengamalkan barang yang diketahui dari pada ilmu tarikat niscaya diberi pusaka akan dia oleh Allah Ta’ala, akan ilmu yang tiada diketahui yaitu ilmu hakikat”, dan di paham dari pada kata imam Maliki dan dari pada hadis yang tersebut itu barang siapa menjalani akan jalan tarekat itu dengan sesungguhnya dan bersungguh-sungguh menyucikan nafsunya, maka belajar ilmu hakikat itu pada guru yang kamil yang telah mengetahui ilmu hakikat.<sup>161</sup>

## 6. Keramat Orang yang Menjalani Jalan Ahlul Sufi

Jalan ahlul sufi adalah sebaik-baik jalan yang bisa ditempuh oleh manusia menuju keabdian kepada Allah SWT, dalam naskah *Bustān As-Sālikīn* disebutkan ada 40 keramat bagi orang yang menjalani jalan ahlul sufi menurut Imam al-Ghazali yaitu 20 keramat di dunia dan 20 keramat di akhirat.

Adapun keramat orang yang menjalani ahlul sufi di dunia sebagai berikut :

1. Memuji Allah Ta’ala akan orang yang menjalani jalan tarekat itu.
2. Syukur akan Allah Ta’ala.
3. Kasih Allah Ta’ala akan orang ahlul sufi itu.
4. Jadi Allah Ta’ala wakil yang memerintah pada pekerjaanmu itu.
5. Allah Ta’ala mengakui rezekimu hai salik dengan tiada susah dan payah bagi dirimu.
6. Allah Ta’ala menolakkan akan dikau dari pada seterumu yang akan menyakiti engkau.

---

<sup>161</sup> Naskah *Bustān As-Sālikīn*, hlm 51.

7. Allah Ta'ala menjagakan bagi hati orang yang ahlul sufi pada tiada lebur hatinya dengan sebab berubah kelakuanmu.
8. Adalah orang yang menjalani tarekat ahlul sufi itu jadi mulianya dengan tiada kehinggaan berkhidmat akan dunia dan tiada akan ahlud dunia, tetapi terlebih mulia lagi dengan berbuat khidmat oleh orang yang megah-megah akan dia.
9. Orang sufi itu jadi tinggi martabat.
10. Ahlul sufi itu kaya hatinya yaitu terlebih kaya dari pada karya harta.
11. Ahlul sufi itu terang hati maka dapat paham segala rahasia syariat yang halus dan ilmu hikmah itu.
12. Orang sufi itu terhampir hatinya samanya tiada dikejut sebab turun bala atasnya dan disakiti orang akan dia dan diperdaya oleh manusia akan dia.
13. Ahlul sufi itu jadi takut hati manusia akan dia hingga dimulia akan dia dan memuji akan dia oleh orang yang sabar.
14. Ahlul sufi itu dikasihi oleh segala manusia.
15. Ahlul sufi tu berkata yang sempurna.
16. Orang sufi itu jika berkehendak ia niscaya dapat berjalan dengan selangkah atau dua langkah kepada tempat yang sangat jauh yang tiada sampai orang yang lain kepada tempat itu dengan sebulan.
17. Ahlul sufi itu dapat bersahabat dengan binatang yang buas seperti harimau dan ular dan
18. Orang sufi itu jika berkehendak dipalunya akan bumi niscaya terbit mata air dan barang mana duduk turun ia dengan jika diqasatkan akan dia.

19. Orang yang sufi itu seperti wazir Allah Ta'ala yang menyampaikan segala hajat makhluk yang berkehendak kepadanya dan minta tolong segala makhluk kepada Allah Ta'ala dengan berkatnya.
20. Orang yang sufi itu qabul doanya dan tiada meminta kepada Allah Ta'ala akan hajat seorang melainkan mempergunakan akan dia oleh Allah Ta'ala.

Inilah keramat yang dalam dunia bagi orang yang menjalani jalan ahlul sufi.

Adapun segala keramat yang dalam akhirat itu yaitu :

21. Dimudahkan Allah Ta'ala sakaratul maut.
22. Tetap makrifat akan Allah Ta'ala pada ketika matinya dan dalam kuburnya hingga hingga datang kepada hari kiamat.
23. Sangat nikmat dalam kuburnya.
24. Hampir dengan Tuhan dalam surga.
25. Naik ruhnya ketika matinya keatas tujuh lapis langit dengan segala nikmatnya dan tinggal kuburnya dalam dunia dipermulia akan dia oleh segala manusia dengan mengujung dia dan lainnya.
26. Sejahtera dari pada fitnah soal munkar dan nankir.
27. Luas kuburnya dan terang kuburnya.
28. Dijadikan ruh dalam perut burung yang hijau dan diterbangi ia kepada barang dikehendaknya baginya dalam surga.
29. Diberi pakaian emas dan perak dan berkendaraan diatas burak.
30. Putih mukanya pada hari kiamat yang hitam segala muka kafir.
31. Tiada duka cita pada hari kiamat tertawa-tawa dan bersuka-suka.
32. Tiada di hisab pada hari kiamat.

33. Dijabat surat.
34. Serta amalnya dalam neraca terkadang masuk dengan tiada di timbang amalannya.
35. Meminum ia akan air krueng kausar dan tiada dahaga kemudiannya selama-lamanya.
36. Lalu atas titi sirathal mustaqim seperti kilat dan dan padam api neraka dengan nur-Nya.
37. Memberi syafaat akan muridnya dan kasihnya pada hari kiamat.
38. Jadi raja yang besar dalam surga.
39. Rela Allah Ta'ala akan dia.
40. Adalah orang yang sufi itu melihat Allah Ta'ala dalam surga, dan tiada suatu nikmat yang terlebih indah dari pada melihat Allah Ta'ala hai salik.<sup>162</sup>

Inilah keramat bagi orang yang menjalani akan jalan sufi di akhirat.

#### **B. Kitab-kitab Rujukan *Bustān As-Sālikīn***

1. *Ihya 'Ulumuddīn*, karya Imam Al-Ghazali.
2. *Asrārus Suluk*, karya Syekh Abi Qasim al-Halbi.
3. *Munkin Min al-Dalah*, karya Imam al-Ghazali.
4. *Minhaj al-'Abidīn*, karya Imam al-Ghazali.

---

<sup>162</sup> Naskah *Bustān As-Sālikīn*, hlm 56-60.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

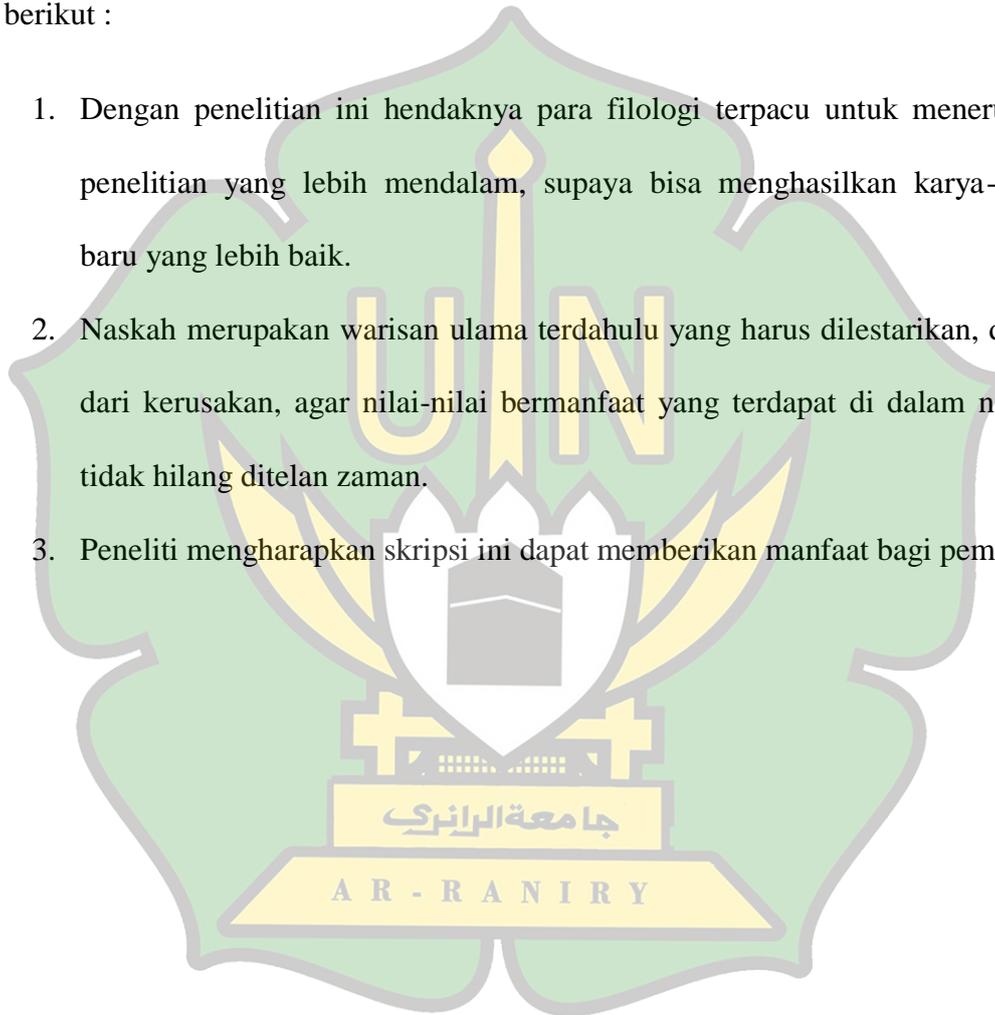
Berdasarkan hasil pembahasan Naskah *Bustān As-Sālikīn* dengan kajian filologi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Suntingan adalah suatu proses atau cara, pembuatan atau pekerjaan menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat atau yang biasa dikenal dengan pengeditan). Tujuan dari penyuntingan ini adalah membebaskan teks dari segala kesalahan supaya teks tersebut dapat dipahami dengan jelas. Kegiatan transliterasi dan transkripsi ini meliputi pemberian tanda-tanda sesuai standar dalam bahasa Indonesia (pungtuasi, koma, titik koma, tanda hubung, dan sebagainya). Suntingan teks Naskah *Bustān As-Sālikīn* dilakukan dengan beberapa prinsip yang dijadikan landasan dalam proses penyuntingan.
2. Ajaran-ajaran tasawuf yang dijelaskan dalam Naskah *Bustān As-Sālikīn* ini terdiri dari 6 pasal, yaitu segala kelakuan menyucikan nafsu, cara membaikkan anak-anak kepada perangai yang baik, tafsil segala jalan yang menyampaikan kepada membaikkan perangai, orang-orang yang menjalani tarekat ahlul sufi, cara memerangi nafsu, ciri-ciri orang terperdaya, dan ditutup dengan keramat orang yang menjalani jalan ahlul sufi. Adapun ide sentral naskah *Bustān As-Sālikīn* adalah segala kelakuan menyucikan nafsu yang jahat dan memerangi nafsu tersebut.

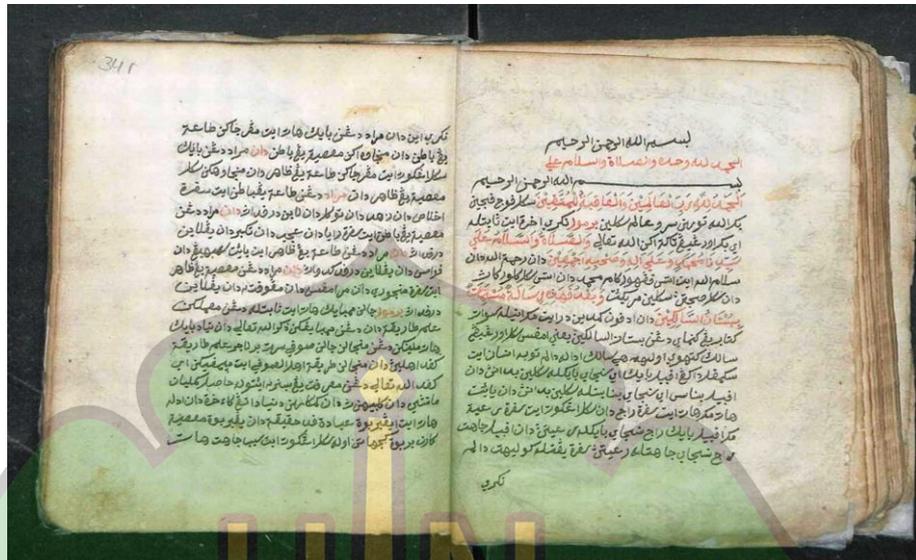
## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Naskah *Bustān As-Sālikīn* ini, peneliti memberikan beberapa saran kepada pembaca demi terciptanya karya-karya baru yang akan dihasilkan oleh generasi ke depan, adapun saran-saran tersebut sebagai berikut :

1. Dengan penelitian ini hendaknya para filologi terpacu untuk meneruskan penelitian yang lebih mendalam, supaya bisa menghasilkan karya-karya baru yang lebih baik.
2. Naskah merupakan warisan ulama terdahulu yang harus dilestarikan, dijaga dari kerusakan, agar nilai-nilai bermanfaat yang terdapat di dalam naskah tidak hilang ditelan zaman.
3. Peneliti mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.



LAMPIRAN 01 : BAGIAN DEPAN NASKAH A DAN NASKAH B

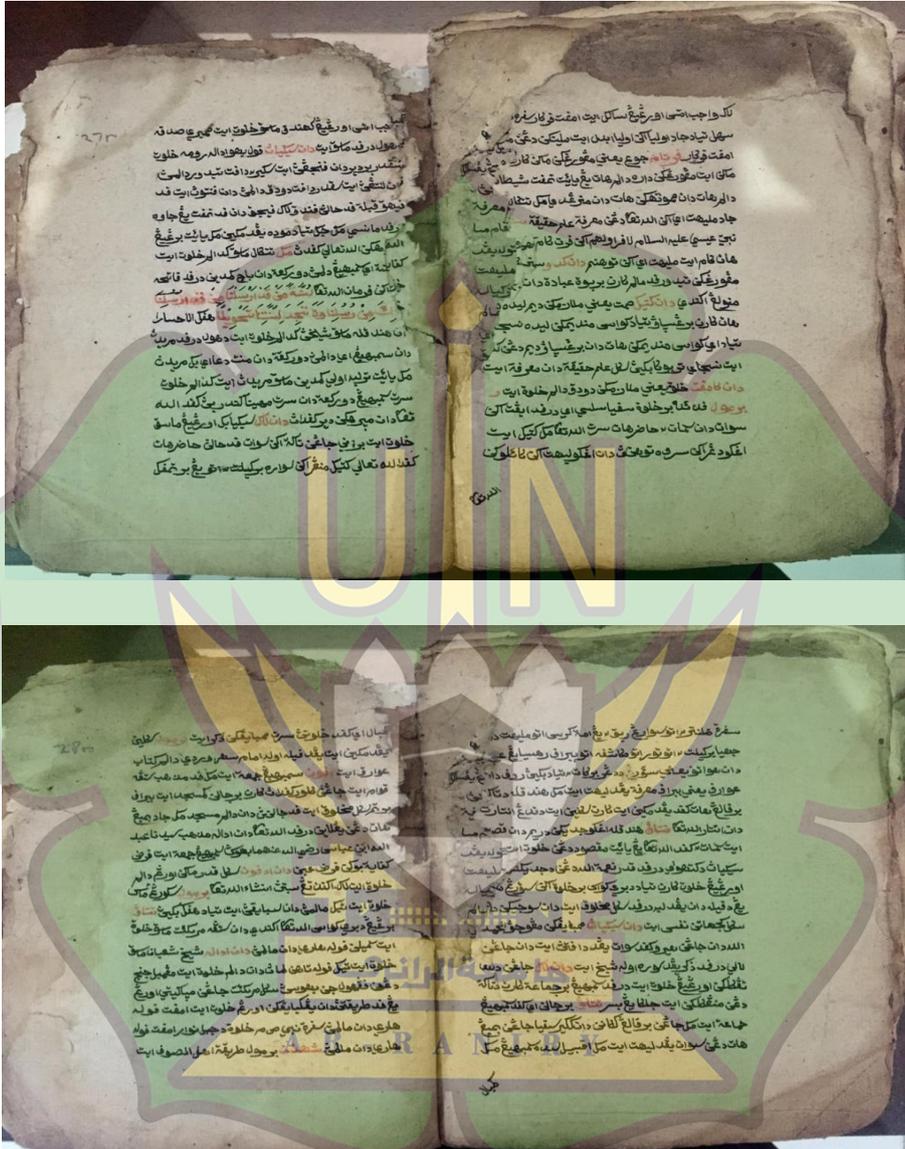


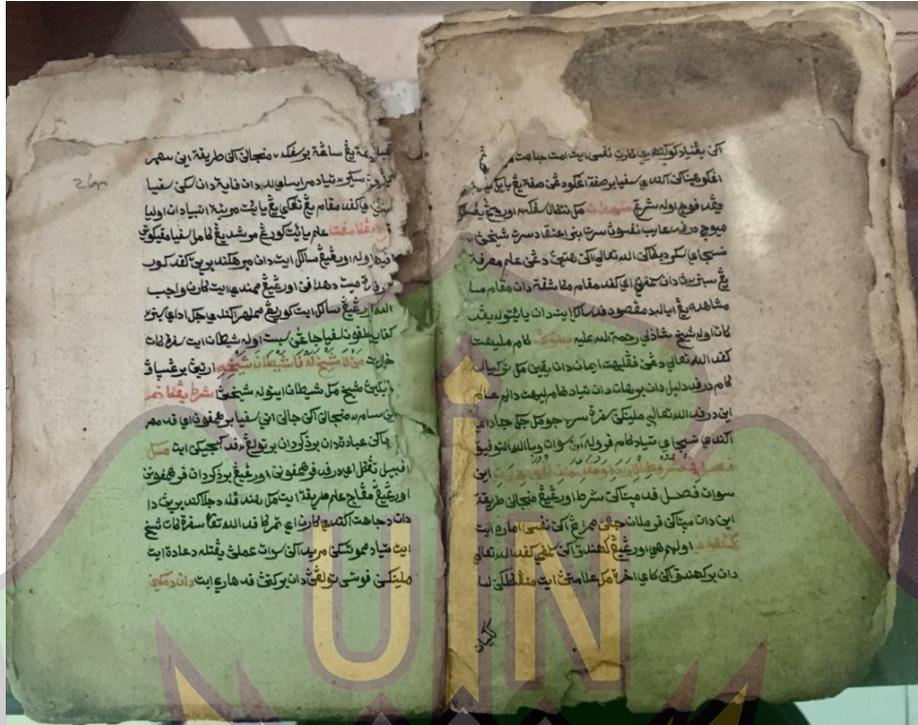
LAMPIRAN 02 : BAGIAN TENGAH NASKAH A DAN NASKAH B





LAMPIRAN 04 : BAGIAN NASKAH A YANG BERJAMUR





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi W.M, *Hamzah Fansuri Risalah Taşawuf dan Puisi-puisinya*, Bandung, 1995.
- Abd. Mukti, *Revitalisasi Kode Etik Guru Menuju Pembentukan Masyarakat Aceh yang Berperadaban*, Makalah, tidak diterbitkan, 2010.
- Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Taşawuf*, Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008.
- Cecep Alba, *Taşawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- C. Snock Hurgronje, *The Acehnese*, Leiden: E.J , Brill, 1906.
- Dwi Sulistorini, *Filologi Teori dan Penerapannya*, Malang: Madani, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Al-Jumanatul ‘Ali, 2005.
- Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, Jakarta, 2009.
- Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: CV Manaseo, 2002.
- Gio David Widiesha, 2013, “Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan”, *Skripsi*, Bandung Universitas Pendidikan Indonesia.
- Heawood, MA. Edward. *Watermark Mainly of the 17th and 18th Centuries*, Helversum (Holland), 1969.
- H.Ahmad Isa, *Ajaran Taşawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, Jakarta, 2001.
- Ismail ibn Abd. Al-Muthallib al-Asyi(ed), *Jam’u Jawami’ al- Mushannafat*, Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1334 H.
- K Permadi, *Pengantar Ilmu Taşawuf*, Jakarta: Rineka Cipta, cet 2, 2004.
- Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusteraan Melayu Klasik*, Singapura: Pustaka Nasional, 1975.
- Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesustaraan Melayu Klasik*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Muhammad Zayn abn al-Faqih Jalaluddin, *Kasyf al-Kiram fi Bayan Niyyat Takbirat al-Ihram*, Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1334 H.

- M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Makkah*, cet.1, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2006.
- M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Oman Faturahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang, 2010.
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- R.O Winstedt, *History of Classical Malay Literature*, Kuala Lumpur, 1972.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Siti Barorah Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY  
Nomor :86/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2021

Tentang  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan  
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nurdin AR., M.Hum.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Hermansyah, M.Th., MA.Hum.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Iin Maya Mailisa / 170501063

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Bustanus Salikin (Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral)

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 26 Januari 2021  
Dekan

  
Fauzi Ismail

- Tembusan :
1. Rektor UIN Ar-Raniry
  2. Ketua Prodi SKI
  3. Pembimbing yang bersangkutan
  4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 446 /Un.08/FAH.I/PP. 00.9/05/2021

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepada Museum Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **IIN MAYA MAIRISA / 170501063**

Semester/Jurusan : **VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Alamat sekarang : **Ajun Laksamana, Aceh Besar**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Bustanus Salikin Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih. **AR - RANIRY**

Banda Aceh, 20 Mei 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan,

*Berlaku sampai : 20 September 2021* Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.